



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Analisis Diksi Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah

SKRIPSI

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan
Ampel Surabaya, Guna Memenuhi Salah Satu Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S.Sos)

Oleh:

Diana Nur Aini
NIM. B91216083

Program Studi Komunikasi Penyiaran Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2020

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Diana Nur Aini

NIM : B91216083

Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi berjudul *Analisis Diksi Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah* adalah benar merupakan karya sendiri. Hal-hal yang bukan karya saya, dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila di kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar dan ditemukan pelanggaran atas karya skripsi ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan skripsi dan gelar yang saya peroleh dari skripsi tersebut.

Surabaya, 11 Juli 2020

Yang membuat pernyataan



Diana Nur Aini
NIM. B91216083

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Diana Nur Aini
NIM : B91216083
Program Studi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Judul Skripsi : Analisis Diksi Ceramah Ustadzah Khasib
Batunnikmah

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan

Surabaya, 14 Juli 2020
Menyetujui,
Pembimbing



Dr. H. Abdullah Sattar, S.Ag, M.Fil.I
NIP. 196512171997031002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

ANALISIS DIKSI CERAMAH USTADZAH KHASIB BATUNNIKMAH

SKRIPSI

Disusun Oleh
Diana Nur Aini
B91216083

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata
Satu
Pada tanggal 05 Agustus 2020

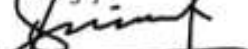
Tim penguji

Penguji II



Dr. H. Abdullah Sattar, S. Ag., M. Fil.I
NIP. 196512171997031002

Penguji I



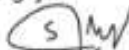
Dr. H. Sunarto AS, MEI
NIP. 197308212005011004

Penguji III



Dr. H. Fahrur Razi, S. Ag, M. HI
NIP. 196906122006041018

Penguji IV



Dr. Sokhi Huda, M.Ag
NIP. 196701282003121001





KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Amd. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpustakaan@uisu.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang beranda tangan di bawah ini, saya:

Nama : DIANA NUR AINI
NIM : B91216083
Fakultas/Jurusan : FDK/KOMUNIKASI PENYULARAN ISLAM
E-mail address : diana.aini1234@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Disertasi Lain-lain (.....) yang berjudul :

ANALISIS DIKSI CERAMAH USTAZDAH KHASIB BATUNNIKMAH

berserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademik tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 11 Juli 2020

Penulis

(Diana Nur Aini)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Diana Nur Aini, NIM B91216083, 2020. *Analisis Diksi Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah.*

Skripsi ini meneliti Bagaimana Diksi Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah dalam Acara Peringatan Maulid Nabi SAW 29 Desember 2017 di Pasuruan dan Acara Istighosah dan Do'a Bersama MI. Nahdlatul Ulama KH. Mukmin 7 September 2019 di Sidoarjo?

Peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk memperoleh data. Kemudian peneliti melakukan penelitian dengan terjun langsung mengikuti ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah di Pasuruan dan di beberapa tempat lain. Selain itu peneliti juga melakukan wawancara kepada Ustadzah Khasib Batunnikmah dan orang-orang terdekatnya seperti suami dan anak didiknya serta beberapa jamaah yang mengikuti ceramahnya untuk mendapatkan data. Kemudian data tersebut di analisis menggunakan analisis model Miles dan Huberman.

Hasil penelitian ini yaitu pemilihan kata atau diksi Ustadzah Khasib Batunnikmah berdasarkan syarat kesesuaian kata, ia sangat menghindari kata-kata ilmiah ketika berbicara dalam situasi umum. Berdasarkan ketepatan pemilihan kata, lebih sering menggunakan kata umum dan khusus serta kata denotasi dan konotasi. Berdasarkan kriteria pembicara yang baik, lebih dominan menggunakan kata-kata yang sederhana serta menyentuh hati khalayak umum, dan diksi berdasarkan jenis pemilihan katanya, lebih dominan menggunakan kata populer, *slang* dan jargon.

Penelitian selanjutnya diharapkan ada penelitian lain yang fokus tentang retorika atau strategi dakwah Ustadzah Khasib Batunnikmah.

Kata Kunci : Diksi, Ceramah, Ustadzah Khasib Batunnikmah

ABSTRACT

Aini, Nur Diana. (2020). NIM B91216083. *The Analysis of Ustadzah Khasib Batunnikmah Diction Choice*.

This undergraduate thesis examined how the speech diction chosen by Ustadzah Khasib Batunnikmah in the commemoration of the Prophet's SAW birthday on December 29, 2017 in Pasuruan.

In this research, the researchers used descriptive qualitative methods to collect the data. The writer had attended the speech of Ustadzah Khasib Batunnikmah and followed her on any occasion including in Pasuruan and other places. In this case, the researcher interviewed with Ustadzah Khasib Batunnikmah and those closest relatives, including the family and students as well as several worshipers who attended the speech. It was conducted to obtain the data and support the analysis. Furthermore, the data is analysed using the Miles and Huberman model analysis.

The results of this study are the choice of words or diction based on the suitability words terms. Here, Ustadzah Khasib Batunnikmah actively avoids scientific words when giving a speech on any occasion. In terms of the phrase choice accuracy, the speaker has often used words that are easily understood and specific as well as denotation and connotation phrases. Based on the criteria of a good speaker, the use of words that are simple and able to touch the hearts of the audience are dominant to use. The choice of diction chosen based on the type of word selection that is more dominant using popular words such as slang and jargon.

Moreover, future research is expected to researching other focus in terms of the preaching rhetoric strategy of Ustadzah Khasib Batunnikmah.

Key Words: Diction, Speech, Ustadzah Khasib Batunnikmah.

الملخص

ديانا نور 2020، B91216083. تحليل إملاء محاضرة الأستاذة حسبية النعمة عيني ، رقم التسجيل

يتناول هذا البحث كيف أن خطاب الأستاذة حسبية النعمة في ذكرى المولد النبوي صلى الله عليه وسلم يوم تسعة وعشرين ديسمبر 2017 في باسوروان؟

استخدم الباحثة طريقة وصفية نوعية للحصول على البيانات. ثم أجرى الباحثة البحث عن طريق القفز مباشرة إلى محاضرات الأستاذة حسبية النعمة في باسوروان وفي أماكن أخرى. آخر ، أجرى الباحثة أيضًا مقابلات مع أستاذة حسبية النعمة وأقرب المقربين إليه مثل زوجها وطلابها وجماعة من المصلين الذين حضروا محاضرتها للحصول على البيانات. ثم يتم تحليل البيانات باستخدام تحليل نموذج ميليس وهوبرمان.

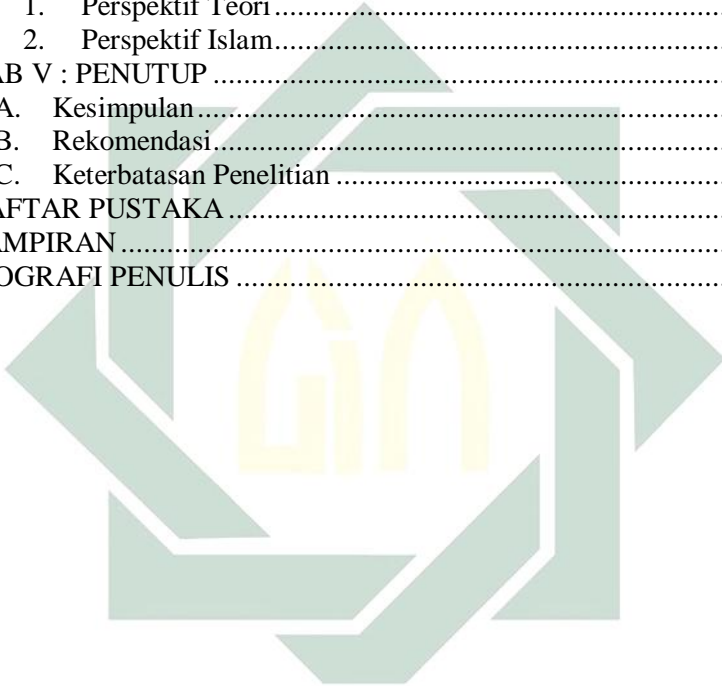
نتائج هذا البحث هو اختيار الكلمات أو الإلقاء بناءً على شروط ملائمة الكلمة. تجنب تبشدة الكلمات العلمية عند التحدث في المواقف العامة. استند إلى دقة اختيارات الكلمات ، غالبًا ما تستخدم كلمات عامة وخاصة و إلى دلالة الكلمة ودلالة. استند إلى معايير المتحدث الجيد، يستخدم أكثر الكلمات البسيطة ويلامس قلوب عامة الناس، والاعتماد على نوع اختيار الكلمات، والأكثر شيوعًا باستخدام الكلمات الشائعة، العامية والمصطلحات. مقدر بحث آخر أن يكون بحث أخرى تركز على البلاغة أو إستراتيجية الدعوة حسبية النعمة

الكلمات المفتاحية: رواية ، محاضرة ، أستاذة حسبية النعمة

DAFTAR ISI

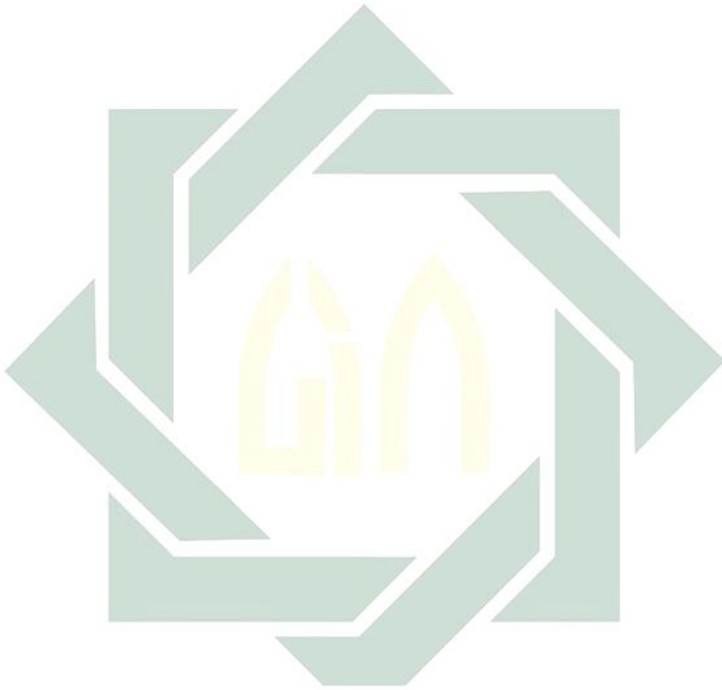
JUDUL PENELITIAN.....	i
PERNYATAAN OTENTITAS SKRIPSI.....	ii
PERSETUJUAN DOSEN PEMBIMBING.....	iii
PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI.....	iv
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI.....	v
MOTTO.....	vi
ABSTRAK.....	vii
KATA PENGANTAR.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Manfaat Penelitian.....	5
E. Definisi Konsep.....	6
F. Sistematika Pembahasan.....	8
BAB II : KAJIAN TEORETIK.....	10
A. Kerangka Teoretik.....	10
1. Analisis Diksi.....	10
a. Jenis Diksi.....	10
b. Ketepatan Pemilihan Kata.....	12
c. Syarat-syarat Kesesuaian Diksi.....	13
d. Kriteria Pembicara yang Baik.....	14
e. Ketentuan-ketentuan Bicara.....	18
2. Keterkaitan Diksi dan Ceramah.....	19
B. Penelitian Terdahulu yang Relevan.....	19
BAB III : METODE PENELITIAN.....	26
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	26
B. Lokasi Penelitian.....	28
C. Jenis dan Sumber Data.....	29
D. Tahap-tahap Penelitian.....	29
E. Teknik Pengumpulan Data.....	31
F. Teknik Validasi Data.....	32

G. Teknik Analisis Data	33
BAB IV : PENYAJIAN DAN TEMUAN PENELITIAN	35
A. Profil Ustadzah Khasib Batunnikmah	35
B. Penyajian Data	39
1. Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data).....	56
1. Perspektif Teori.....	56
2. Perspektif Islam.....	63
BAB V : PENUTUP	67
A. Kesimpulan.....	67
B. Rekomendasi.....	68
C. Keterbatasan Penelitian	68
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN	71
BIOGRAFI PENULIS	78



DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
2.1 Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan	34



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Islam adalah agama *rahmatan lil'alam* yaitu membawa rahmat bagi seluruh alam bila diterapkan ditengah-tengah umat manusia. Oleh karenanya, mengemban dakwah Islam adalah sebuah misi yang agung dan mulia untuk kesejahteraan umat manusia bahagia dunia akhirat bagi yang mengikuti dengan penuh kesungguhan dan menyeluruh.²

Sebagaimana yang dikatakan oleh Syekh Muhammad al-Khadir Husain dalam buku Moh. Ali Aziz yang menjelaskan tentang definisi dakwah yakni “Menyeru manusia kepada kebajikan dan petunjuk serta menyuruh kepada kebajikan dan melarang kemungkaran agar mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat”. Definisi tersebut menjadi sebuah pegangan bagi Syekh Ali Mahfudh dalam kitabnya yaitu kitab *Hidayah al-Mursyidin* untuk merumuskan tentang definisi dakwah.³

Rosulullah Muhammad SAW hadir sebagai seorang retorik ulung Islam pada zamannya yang tentunya menjadi sebuah dinamika dalam sejarah perkembangan retorika di abad pertengahan. Beliau menyampaikan firman Allah SWT, “*Berilah mereka nasihat dan berbicaralah kepada mereka dengan pembicaraan yang menyentuh jiwa mereka*” (Al-Qur’an 4:63). Kemudian beliau memperjelas firman Allah

² N. Faqih Syarif, *Kiat Menjadi Da’I Sukses* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2015), h. 5

³ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), h. 11

SWT tersebut dengan sebuah hadist, “Sesungguhnya dalam kemampuan berbicara yang baik itu ada sihirnya”.⁴

Seorang pembicara berpidato dengan baik, pendengar jarang menyadari manipulasi daya tarik motif yang digunakan, tidak mengetahui organisasi dan system penyusunan pesan, tidak pula mengerti teknik-teknik pengembangan pokok bahasan. Pembicara pandai dalam memilih kata-kata, maka akan dapat diketahui pasti oleh pendengar. Kata bukan saja dapat mengungkapkan, tetapi juga memperhalus, dan bahkan menyembunyikan kenyataan, seperti kata difabel memperhalus kata cacat. Pembicara juga harus menyadari bahwa setiap kata yang diucapkannya tidak selalu diartikan sama oleh orang lain atau pada waktu yang lain, atau pada tempat yang lain, misalnya bagi mahasiswa dapat mengambil jurusan jurnalistik atau jurusan Surabaya. Dengan menyadari hal-hal tersebut hendaknya pembicara memahami lebih baik ketentuan-ketentuan retorika dalam pemilihan kata-kata. Glen R. Capp dan Richard Capp, Jr. merumuskan ketentuan-ketentuan retorika yakni bahasa lisan harus menggunakan kata-kata yang jelas, tepat dan menarik.⁵

Suatu kekhilafan yang besar untuk menganggap bahwa persoalan pilihan kata adalah persoalan yang sederhana, persoalan yang tidak perlu dibicarakan atau dipelajari karena akan terjadi dengan sendirinya secara wajar pada setiap manusia. Di kehidupan sehari-hari kita berjumpa dengan orang-orang yang sulit sekali mengungkapkan maksudnya dan sangat miskin variasi bahasanya. Tetapi kita juga berjumpa dengan orang-orang yang sangat boros dan mewah

⁴ Jalaludin Rahmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11

⁵ Ibid, h. 47

mengobrolkan perbendaharaan katanya, namun tidak ada isi yang tersirat dibalik kata-kata itu. Agar tidak sampai terseret kedalam kedua ekstrim itu, tiap anggota masyarakat harus mengetahui bagaimana pentingnya peranan kata dalam komunikasi sehari-hari.

Keraf (2008:113) mengatakan bahwa sebuah gaya bahasa yang baik harus mengandung 3 unsur berikut: kejujuran, sopan santun dan menarik. Gaya bahasa memiliki kaitan yang erat dengan pilihan kata atau diksi, persoalan ketepatan pemilihan kata menyangkut pada masalah makna kata dan kosakata yang dimiliki seseorang. Gaya bahasa memungkinkan siapa saja dapat menilai watak pribadi seseorang serta kemampuan seseorang yang mempergunakan bahasa tersebut. Semakin baik gaya bahasa seseorang, akan semakin baik pula penilaian seseorang terhadapnya, sebaliknya semakin buruk gaya bahasa seseorang, maka semakin buruk pula penilaian yang diberikan kepadanya.⁶

Gaya bahasa bagi seorang pendakwah menunjukkan karakter atau ciri khas dalam aktivitas ceramahnya. Misalnya KH. Anwar Zahid asal Bojonegoro yang sering menggunakan gaya bahasa asonansi atau yang biasa disebut oleh masyarakat sebagai gaya bahasa *otak atik mathuk*. Hal itu sesuai dengan yang dituturkan oleh Keraf bahwa gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian pendakwah.

Kemudian ada juga KH. Zainuddin MZ yang mendapatkan julukan da'i sejuta umat. Dia selalu menyampaikan materi dakwahnya dengan bahasa yang ringan

⁶ R Damayanti, *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram*, Jurnal Wisyaloka IKIP Widya Darma (online), jilid.5, no.3, diakses pada Maret 2020 dari ikipwidyardarmasurabaya.ac.id

sehingga mudah dimengerti oleh audiens. Dia juga berusaha menyampaikan pesan menyentuh tanpa menyinggung siapa pun. Sosok Zainuddin bisa dikatakan da'i langka yang pernah lahir karena ceramahnya selalu menyejukkan dengan diselingi sedikit candaan. Dia memiliki daya tarik tersendiri yang tercermin dalam pemilihan gaya bahasa erotesis dengan menggunakan kata “*betul?*” yang selalu diucapkannya saat bertanya kepada jamaah. Saking betahnya, bahkan ketika hujan turun dan matahari menyengat jamaah tidak mau bergeser dari tempat duduknya.

Penelitian ini akan membahas tentang diksi seorang da'iyah yaitu Ustadzah Khasib Batunnikmah. Ustadzah Khasib Batunnikmah atau yang biasa dipanggil dengan sebutan Bu Nyai Cecep ini merupakan seorang putri dari pengasuh Pondok Ridholloh At-Tauhid Wonokasian, Wonoayu-Sidoarjo. Tidak sedikit penghargaan yang telah diraihinya dalam perlombaan khususnya bidang dakwah seperti juara 1 pidato Bahasa Arab se Jatim di Karah Surabaya 2004, juara 1 da'i mahasiswa di UIN Maulana Malik Ibrahim dan UM Malang, juara 3 besar audisi da'i muda ANTV Surabaya 2011, juara 1 pidato bahasa arab se IAIN Surabaya 2008 dan masih banyak lagi. Selain di bidang dakwah, ia juga aktif dalam perlombaan bidang tilawatil qur'an, menyanyi, *acting* dll. Dia memulai karir sebagai seorang pendakwah sejak masih menempuh pendidikan SMP di acara halal bi halal dewan guru, selain itu dia juga aktif di berbagai organisasi ke-NU-an sehingga tak jarang pula dia seringkali diundang sebagai pemateri ataupun sebagai pengajar di beberapa instansi.

Dalam setiap ceramahnya juga selalu diselipi dengan pantun, syair, nyanyian, dan bahasa *otak-atik mathuk* (asonansi) yang merupakan ciri khas dari Bu Nyai Cecep itu sendiri, sebagaimana contoh bahasa *otak atik mathuk* yang pernah ia selipkan dalam ceramahnya yaitu setelah ia

menyampaikan salam pembuka, lalu ia melanjutkan dengan kalimat: “*Jawab salame melempem, koyok krupuk ayem, mergo hawane adem, paling enak ditinggal tilem*”. Ada juga pantun yang sering beliau selipkan ditengah-tengah ceramahnya seperti “*Gethuk gedang goreng. Sampun ngantuk nopo dereng?*”. Dari sinilah penulis ingin meneliti diksi dari ceramah Bu Nyai Cecep sehingga peneliti merumuskan judul “Analisis Diksi Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah”.

Alasan lain yang menjadi pertimbangan peneliti adalah karena belum pernah ada yang meneliti diksi Ustadzah Khasib Batunnikmah sebelumnya. Adapun salah satu kegiatan Bu Nyai Cecep saat ini adalah mengisi pengajian rutin yang audiensnya berasal dari istri para TNI di Sidoarjo. Dia juga memiliki banyak sekali jamaah salah satunya ketika mengisi di pengajian Az-Zahra yang jumlah jamaahnya lebih dari 3.000 orang yang mayoritas dari kalangan perempuan.

B. Rumusan Masalah

Berhubungan dengan latar belakang di atas, peneliti memperoleh gambaran yang lebih jelas tentang masalah yang akan diangkat dalam penelitian yaitu:

Bagaimana Diksi Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah dalam Acara Peringatan Maulid Nabi SAW 29 Desember 2017 di Pasuruan dan Acara Istighosah dan Do'a Bersama MI. Nahdlatul Ulama KH. Mukmin 7 September 2019 di Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui tentang Diksi dalam ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah di Pasuruan dan Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Secara Teoretis
 - a) Diharapkan mampu menambah wawasan tentang aktivitas dakwah khususnya untuk mahasiswa jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam
 - b) Diharapkan dapat menambah pengetahuan dan referensi pada jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam agar dapat memilih kata yang tepat sebelum menyampaikan ceramah.
2. Secara Praktis
 - a) Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberi pengetahuan kepada para da'i da'iyah serta masyarakat luas agar lebih memperhatikan kata atau bahasa yang tepat dan sesuai dalam penyampaian ceramahnya.
 - b) Sebagai karya ilmiah untuk memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi program sarjana strata satu (S1).

E. Definsi Konsep

Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam pengertian terhadap penulisan skripsi, penting adanya penegasan istilah yang berkaitan dengan judul skripsi tersebut. Adapun istilah-istilah yang penulis tegaskan pengertiannya adalah sebagai berikut:

1. Diksi (Pemilihan Kata)

Dalam buku Diksi dan Gaya Bahasa, Gorys Keraf menyebutkan pengertian diksi. Pertama, pilihan kata (diksi) mencakup pengertian kata-kata makna yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana mengelompokkan kata-kata atau ungkapan-ungkapan yang tepat yang menentukan gaya yang pas dan sesuai dengan situasi. Kedua, pilihan kata (diksi) adalah

kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna dari gagasan yang ingin disampaikan, dan kemampuan untuk menemukan bentuk yang sesuai dengan situasi kelompok masyarakat pendengar. Pilihan kata yang tepat dan sesuai kemungkinan oleh penguasaan sejumlah besar kosa kata ataupun perbendaharaan kata bahasa itu.⁷

Secara sederhana diksi adalah memilih kata yang tepat untuk mengungkapkan ide atau gagasan sehingga mudah difahami oleh pembaca dan pendengar serta memilih kata mana yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh pembaca dan pendengar.

2. Ceramah

Ceramah atau *muhadlarah* atau pidato ini telah dipakai oleh semua Rosul Allah pada zaman dahulu dalam menyampaikan ajaran Allah. Bahkan sampai sekarang pun masih menjadi metode yang paling sering digunakan para pendakwah sekalipun alat komunikasi modern telah tersedia.

Umumnya, ceramah diarahkan kepada sebuah public, lebih dari seorang. Oleh sebab itu, metode ini disebut dengan *public speaking* (berbicara didepan publik). Metode ini bersifat monolog yaitu berbicara searah, dari pendakwah ke audiens, sekalipun sering juga diselingi atau diakhiri dengan komunikasi dua arah atau dialog seperti dalam bentuk tanya jawab. Umumnya pesan-pesan dakwah yang disampaikan dengan ceramah bersifat ringan, berisi informasi dan tidak mengundang perdebatan. Dialog yang dilakukan juga terbatas pada pertanyaan, bukan sanggahan.

⁷ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), h. 24

Penceramah disini sebagai pemegang otoritas informasi keagamaan pada audiens.⁸

Aktivitas ceramah yang memungkinkan seorang pendakwah bertemu langsung dengan mad'u dalam penyampaian materi ceramahnya maka perlu adanya persiapan yang matang, mulai dari materi, penampilan maupun hal terkecil yakni pemilihan kata yang akan disampaikan.

Ceramah yang memperhatikan banyak hal mulai dari aspek lisan mulai dari bahasa dan kata yang dipakai juga memperhatikan aspek non lisan, yakni bahasa tubuh, ekspresi serta penampilan. Namun pada penelitian ini, peneliti fokus kepada ceramah dari segi lisan yang berkaitan dengan bahasa dan pemilihan kata.⁹

F. Sistematika Pembahasan

Bagian Awal

Bagian awal ini terdiri dari : Judul Penelitian (sampul), Persetujuan Pembimbing, Pengesahan Tim Penguji, Motto dan Persembahan, Pernyataan Otentisitas Skripsi, Abstrak, Kata Pengantar, Daftar Isi, dan Daftar Tabel.

Bagian Inti

BAB I berisi pendahuluan yang meliputi: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, serta sistematika pembahasan.

BAB II berisi kajian teoretik yang meliputi kerangka teoretik yakni tentang penjelasan konseptual

⁸ Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2016), 359

⁹ Innayatussolikhhah. "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban", *Skripsi*, Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018, h. 14

terkait dengan tema penelitian, teori yang digunakan dan skematisasi teori atau alur pikir penelitian yang didasarkan pada teori dan penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III berisi tentang metode penelitian. Bagian yang menguraikan berbagai metode yang dipakai dalam penelitian ini, antara lain: pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, jenis dan sumber data, tahap-tahap penelitian, teknik pengumpulan data, teknik validitas data dan teknik analisis data.

BAB IV berisi hasil penelitian dan pembahasan yakni tentang gambaran umum subjek penelitian, penyajian data, analisis data.

BAB V berisi penutup yang di dalamnya terdapat tiga poin, yaitu : kesimpulan, saran dan keterbatasan penelitian.

Bagian Akhir

Dalam bagian akhir ini berisi tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran penelitian dan biografi peneliti.

BAB II

KAJIAN TEORETIK

A. Kerangka Teoretik

1. Analisis Diksi

Analisis diksi merupakan sebuah sub pembahasan di ilmu sosiolinguistik atau ilmu bahasa. Didalam ilmu bahasa membahas beberapa sub diantaranya adalah diksi.

a) Jenis Diksi

Pemakaian kata merupakan kata yang dipilih oleh pembicara dalam menyatakan sesuatu. Menurut Putrayasa dalam pemilihan kata harus memperhatikan hal-hal berikut:¹⁰

1) Pemakaian Kata Bersinonim dan Berhomofon

Kata bersinonim berarti kata-kata yang sejenis, sepadan dan sejajar dan memiliki arti yang sama. Dalam pemakaian kata bersinonim ini akan menghidupkan bahasa seseorang serta mengkonkretkan bahasa seseorang sehingga terwujudlah kejelasan berkomunikasi.

Jadi, pemakaian bahasa dapat memilih bentuk kata yang paling tepat untuk digunakan sesuai situasi serta kebutuhannya. Maka, penulis maupun pembicara harus bisa memilih kata untuk menyampaikan apa yang diinginkan sehingga tidak menimbulkan interpretasi yang tidak diinginkan.

2) Pemakaian Kata Bermakna Denotasi dan Konotasi

¹⁰ Ida Bagus Putrayasa, *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2007), h.8.

Makna denotasi merupakan makna kata yang tidak mendapat tambahan makna atau perasaan tambahan sedikitpun, atau makna denotasi bisa pula disebut dengan makna yang sebenarnya.

Makna konotasi merupakan kata yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negative. Makna konotasi berpacu pada makna kiasan atau bukan makna sebenarnya.

3) Pemakaian Kata Umum dan Kata Khusus

Kata umum dan kata khusus lahir karena adanya perbedaan ruang lingkup makna suatu kata terhadap suatu makna kata lain. Semakin luas ruang lingkup acuan makna sebuah kata, maka semakin umum pula sifatnya. Sedangkan semakin sempit ruang lingkup makna sebuah kata, maka semakin khusus sifatnya.

4) Pemakaian Kata Populer dan Kata Kajian

Sebagian besar kosa kata sebuah bahasa terdiri dari kata-kata umum yang dipakai oleh kalangan masyarakat baik dari kaum terpelajar maupun rakyat biasa. Kata-kata inilah yang digunakan sebagai bahasa sehari-hari yang disebut dengan kata populer. Sedangkan kata-kata yang hanya dipahami oleh sebagian kaum terpelajar atau kalangan atas terutama dalam tulisan ilmiah yang susah dipahami oleh masyarakat biasa disebut dengan kata kajian atau kata ilmiah.

5) Pemakaian Kata Jargon, Kata Percakapan dan Slang

Jargon merupakan kata-kata teknis atau rahasia dalam suatu bidang ilmu tertentu, merupakan kumpulan rahasia atau kelompok-kelompok khusus lainnya. Kata percakapan adalah kata-kata yang biasa dipakai dalam percakapan atau pergaulan orang-orang terdidik. Sedangkan slang adalah kata-

kata tidak baku, suatu khas sebagai cetusan keinginan terhadap sesuatu yang baru, merupakan kata-kata yang tinggi atau murni.¹¹

b) Ketepatan Pemilihan Kata

Berikut ini beberapa syarat ketepatan pemilihan kata yang harus diperhatikan oleh pembicara :

- a) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Jika hanya pengertian dasar yang diinginkan pembicara, maka ia harus memilih kata denotatif. Namun jika dia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya.
- b) Membedakan dengan cermat kata-kata yang hampir bersinonim. Pembicara harus berhati-hati memilih kata dari sekian sinonim yang ada untuk menyampaikan apa yang diinginkannya, sehingga tidak timbul interpretasi yang berlainan.
- c) Membedakan kata-kata yang mirip dalam ejaannya. Bila penulis sendiri tidak mampu membedakan kata-kata yang berjejan mirip, maka kesalahan pemahaman akan terjadi. Seperti bawah-bahwa, kartun-karton, korporasi-koprasi dan sebagainya.
- d) Untuk menjamin ketepatan diksi, pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum.
- e) Menggunakan kata-kata indria yang menunjukkan persepsi khusus. Kata indria ialah penggunaan

¹¹ Dwi Nur Prasetyo, Teguh Suharto dan Ermi Adriani, *Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018*, Jurnal Widyabstra (online) jilid 6 no.1, diakses pada Maret 2020 dari e-journal.unipma.ac.id

kata istilah-istilah yang menyatakan pengalaman yang diserap oleh panca indra. Indra perasa, pengelihat, pendengar, peraba dan penciuman. Misalnya jeruk manis dan jeruk asam. Terkadang terjadi gejala sinestesia yaitu misalnya apa yang terjadi pada indra perasa digunakan pada indra pengelihat, contoh: Wajahnya manis sekali.

- f) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Perubahan makna bisa terjadi, seiring berubahnya waktu. Dan perbedaan wilayah. Misalnya dahulu kata perempuan memiliki makna konotasi baik, sekarang posisinya telah digantikan kata wanita memiliki konotasi lebih tinggi.¹²

c) Syarat-syarat Kesesuaian Diksi

Adapun beberapa hal yang perlu diketahui oleh setiap penulis ataupun pembicara agar kata-kata yang digunakan tidak mengganggu suasana dan tidak pula menimbulkan ketegangan antar penulis dengan para pembaca atau antara pembicara dengan hadirin. Syarat-syarat tersebut diantaranya:

- a) Menghindari sejauh mungkin bahasa atau unsure substandar dalam situasi yang formal.
- b) Menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi khusus saja. Hendaknya penulis maupun pembicara menggunakan kata-kata populer dalam situasi umum.
- c) Menghindari *jargon* dalam tulisan untuk pembaca umum.
- d) Penulis maupun pembicara sebisa mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*.

¹² Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996), h.88-89

- e) Jangan menggunakan kata percakapan dalam penulisan.
- f) Menghindari ungkapan-ungkapan usang (idiom yang mati).
- g) Menjauhi kata-kata atau bahasa yang artifisial.¹³
- d) Kriteria Pembicara yang Baik**

Bila pembicara berpidato dengan baik pendengar jarang menyadari daya tarik motif yang digunakan. Teknik-teknik pengembangan pokok bahasan pun jarang diketahui bahkan sistem penyusunan pesan tidak pula dimengerti. Tetapi pendengar mengetahui bahwa orang yang pandai dalam memilih kata merupakan pembicara yang baik. Perbedaan kata yang diungkapkan akan menimbulkan kesan yang berbeda meskipun dalam pernyataan yang sama. Struktur sosial serta tingkah laku pembicara juga tercermin pada kata yang diungkapkan. Maka dari itu penelitian linguistik membuktikan bahwa tidak ada dua orang yang menggunakan bahasa yang betul-betul sama. Beberapa orang dengan kelompok manusia lain bahkan menggunakan bahasa dengan cara yang sangat berbeda. Glenn R.Capp dan Richard Capp, Jr. merumuskan ketentuan-ketentuan retorika sebagai berikut:

- 1) Kata-kata harus jelas

Kata-kata yang dipilih tidak boleh menimbulkan arti ganda. tetap dapat mengungkapkan gagasan secara cermat. untuk mencapai kejelasan seperti itu, perhatikan hal-hal berikut:

- (a) Gunakan istilah yang spesifik

¹³ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama. 2009), h. 103

Ada kata-kata yang terlalu umum artinya sehingga mengundang berbagai macam tafsiran. Ada pula kata-kata yang artinya sudah spesifik. Contoh: "uang ini bisa diambil secara teratur". Lebih baik jika diganti dengan kalimat "uang ini bisa diambil sebulan sekali". Namun kata "sebulan sekali" tersebut lebih tepat lagi jika diganti dengan "setiap tanggal 1 tiap bulan".

- (b) Gunakan kata-kata yang sederhana
Berpidato adalah berkomunikasi yang mana kata-kata yang diucapkan harus dapat dipahami dengan cepat.
- (c) Menghindari istilah-istilah teknis
Berkembangnya spesialisasi yang mempertinggi keilmuan merupakan ciri dunia modern. Mereka masing-masing mengembangkan kata yang dipahami oleh mereka sendiri. Seperti orang yang ahli ilmu jiwa dengan khalayak yang sama, kata-kata yang diucapkan mereka tidak menjadi persoalan. Namun kata-kata yang mereka ucapkan akan sangat membingungkan bagi orang lain yang bukan dunianya.
- (d) Berhemat dalam penggunaan kata-kata
Kata-kata yang berlebihan dalam sebuah kalimat yang panjang akan menjadi jelas setelah dibuang. Tujuan penghematan kata adalah untuk menghindari gejala kerancuan (kontaminasi). Contoh "bagi seluruh mahasiswa baru harus mendaftar lagi" akan tidak berubah arti jika kata "bagi" dibuang.
- (e) Gunakan perulangan atau pernyataan kembali gagasan yang sama dengan kata yang berbeda. Jika komunikasi tulisan, orang melihat pokok pembicaraan dari judul atau sub judul. Namun

dalam komunikasi lisan, gagasan utama hanya dapat diketahui dari perulangan. Contoh, "kemalasanmu akan membuat jengkel para dosen, membuat dongkol orang tuamu, dan membuat kecewa pimpinanmu"

2) Kata-kata harus tepat

Kata-kata harus tepat disini artinya kata-kata yang digunakan harus sesuai dengan kepribadian pembicara, jenis pesan, keadaan masyarakat dan situasi komunikasi. Kata-kata dalam pertemuan resmi lebih formal daripada pertemuan tidak resmi. Adapun prinsip ketepatan kata yang harus diperhatikan:

(a) Hindari kata-kata klise

Kata klise merupakan kata yang tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Banyak kata yang semula ramai diperbincangkan kini hilang dari pasaran.

(b) Gunakan bahasa pasaran secara hati-hati

Bahasa pasaran (*slang*) merupakan bahasa yang digunakan bukan oleh kaum terpelajar, namun dapat diterima dalam percakapan sehari-hari. Bahasa pasaran ini bisa digunakan dalam acara sosial santai, namun pembicara harus membatasi diri agar tidak berlebihan dalam menggunakan bahasa tersebut.

(c) Hati-hati dalam penggunaan kata pungut

Sebaiknya menghindari kata-kata asing jika istilah Indonesianya tidak ditemukan. Lingkungan yang amat terbatas seringkali kata-kata asing itu dapat dipahami. Seperti seorang sarjana yang berbicara di depan para petani. Mungkin para petani memuji pidato seorang sarjana, namun mereka tidak memahami apa yang diucapkan oleh sarjana tersebut.

(d) Hindari vulgarisme dan kata-kata yang tidak sopan

Vulgarisme atau kata-kata kampungan biasanya digunakan oleh masyarakat rendahan. Vulgarisme mungkin cocok digunakan di depan kelompok urakan, pemuda yang suka memberontak. Pendengar akan menganggap orang vulgaris berwatak jelek sehingga pesan yang ia sampaikan akan ditolak.

- (e) Jangan menggunakan penjulukan
Penjulukan (name calling) merupakan pemberian nama jelek kepada orang atau sesuatu yang tidak kita senangi. Penjulukan menghambat proses berfikir, membangkitkan respon meski terkadang memperoleh hasil yang cepat.
 - (f) Jangan menggunakan eufemisme yang berlebihan.
Biasanya eufemisme digunakan untuk mengganti kata yang dirasa kurang enak karena takut menyinggung perasaan, namun juga mengaburkan pengertian jika penggunaannya terlalu banyak.
- 3) Kata-kata harus menarik
- (a) Pilihlah kata yang menyentuh langsung diri khalayak
Bahasa lisan sebaiknya bergaya percakapan langsung dan komunikatif. Kata-katanya menyangkut pengalaman dan menyentuh kepentingan mereka. Jika berbicara di depan penduduk desa maka gunakan kata-kata yang digunakan mereka juga dalam kehidupan sehari-hari. Agar lebih akrab gunakan kata ganti orang pertama dan kedua. Seperti "saudara", "kita", lebih baik daripada "seseorang", "orang", "manusia" dan lain-lain.
 - (b) Gunakan kata berona

Kata berona merupakan kata yang dapat melukiskan perasaan, sikap atau keadaan. Biasanya warna kata dipengaruhi oleh asosiasi pengalaman tertentu.

(c) Gunakan bahasa yang figurative

Bahasa figuratif adalah bahasa yang dibentuk sebegitu rupa sehingga menimbulkan kesan yang indah. Maka dari itu gunakanlah gaya bahasa. Ada banyak jenis gaya bahasa namun yang paling sering digunakan adalah asosiasi metafora personifikasi dan antitesis.

(d) Gunakan kata-kata tindak

Kata tindak menggunakan kata-kata aktif. Contoh kalimat, "diharapkan pertemuan ini menghasilkan gagasan yang baik" lebih baik jika diganti dengan kalimat "kita berharap pertemuan ini menghasilkan gagasan yang baik". Dan agar kata tindak dapat digunakan, penggunaan kalimat nominal dapat dikurangi. Contoh "kesengsaraan adalah penyebab kerusakan mental" diganti kalimat "kesengsaraan menyebabkan kerusakan mental".¹⁴

e) **Ketentuan-ketentuan Berbicara**

Kebanyakan manusia berbicara tanpa sadar, artinya mereka tidak mendengar akibat dari bahasanya, kata-kata yang dipilihnya, susunan kalimatnya, rasa bahasa, nada monoton, tempo bicara serta artikulasinya. Orang-orang menjadi tidak sadar akan bahasa yang dipergunakan ketika sudah terlalu sibuk dengan bahan yang dibicarakan sehingga tenggelam di dalamnya. Itulah yang menyebabkan pembicara harus memiliki kesadaran akan akibat-akibat pembicaraannya. Artinya ia

¹⁴ Jalaluddin Rakhmat, *Retorika Modern Pendekatan Praktis* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2012), h. 46-52

harus mengontrol bahasanya. maka yang harus diperhatikan adalah:

- 1) Orang yang tidak mendengarkan dirinya sedang berbicara akan menjadi lebih liar dalam berbahasa
 - 2) Tanpa kesadaran berbicara orang tidak akan memiliki kesadaran akan akibat kemanusiaan
 - 3) Pembicaraan tidak akan mengena di hati, ketika pembicara berbicara tidak ada kontak mata dengan para pendengar
 - 4) Seorang pembicara akan mendapat simpati jika ia berbicara dengan ramah
 - 5) Seorang pembicara harus selalu sadar dan mempertimbangkan akibat dari pembicaraannya. ia tidak boleh kehilangan kesadaran akan akibat pembicaraannya tersebut.¹⁵
2. Keterkaitan Diksi dengan Ceramah

Penggunaan diksi dan gaya bahasa dalam komunikasi yang dilakukan secara lisan memiliki nilai keindahan serta efek tertentu bagi pendengar. Dalam kegiatan ceramah agama, komunikasi dilakukan secara lisan oleh penceramah karena dalam mendengarkan ceramah dapat memberikan inspirasi atau pencerahan kepada pendengar untuk melakukan hal-hal yang mungkin saja dahulu belum pernah terealisasi. Dengan adanya diksi yang digunakan penceramah, isi ceramah yang disampaikan menjadi lebih menarik untuk disimak dan penceramah dapat membujuk, merayu, serta mempengaruhi pendengar.¹⁶

¹⁵ Dori Wuwur H, *Retorika* (Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kansius, 1991), h. 205

¹⁶ Fajar Alamsyah, *Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Agama Tengku Hanan Attaki*, Jurnal Bahasa (online) volume 5 no.2 diakses pada Maret 2020 dari jurnal.untad.ac.id

B. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Dalam sub bab ini, dijelaskan hasil penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan pada skripsi ini. Adapun persamaan dan perbedaan antara peneliti terdahulu dengan skripsi ini diantaranya:

1. Penelitian terdahulu yang relevan karya Nayla Nahdiyah, mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi tahun 2014 dengan judul “Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hidayati, M. Pd.I.” persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan dengan jenis penelitian deskriptif.
2. Penelitian terdahulu yang relevan karya Widiatin Anisa’ tahun 2015 mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi dengan judul “Diksi Dalam Pesan Dakwah KH. Sueb Thoyyib dalam Pengajian Rutin Yasin dan Tahlilan di Ampel Surabaya”. Persamaan skripsi ini dengan penelitian tersebut adalah sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif. Sedangkan perbedaannya adalah terletak pada jenis penelitian dan teori yang digunakan peneliti.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Arina Hidayah pada tahun 2015 mahasiswa Komunikasi Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi yang berjudul “Diksi KH.Sumarkan dalam Penyampaian Pesan Dakwah di Tv9”. Skripsi ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan bagaimana diksi yang digunakan oleh KH Sumarkan.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Sobiroh pada tahun 2017 dengan judul “ Diksi dalam Dakwah Bil Lisan KH.Masyhudi Muchtar pada Jamaah Putri Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (hari Rabu tanggal 02 November 2016). Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat

masalah makna denotative dan konotatif serta penilaian jamaah terhadap dakwah bil lisan KH. Masyhudi Muchtar.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Innayatussolikhah pada tahun 2018 dengan judul “Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Hj. Ainurrohmah di Kecamatan Jogoroto Kabupaten Tuban.” Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan mengangkat permasalahan diksi dan gaya bahasa Hj. Ainurrohmah.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu yang Relevan

No.	Nama dan Judul Penelitian	Simpulan	Persamaan	Perbedaan
1.	Nayla Nahdiyah (2014) : Diksi Pesan Dakwah Ustadzah Dra. Hj. Ucik Nurul Hidayati, M. Pd.I	Kata atau bahasa yang digunakan oleh Ustadzah Ucik ketika berceramah menyesuaikan latar belakang audiens. Karena kebanyakan jamaah berasal dari kalangan masyarakat Jawa maka Ustadzah Ucik menggunakan bahasa Jawa	Meneliti tentang diksi, dan jenis penelitian kualitatif	Objek penelitian, dan focus penelitian. Penulis focus pada diksi

		meskipun tak jarang pula menggunakan bahasa Madura jika jamaah dari masyarakat Madura.		
2.	Widiatin Anisa (2015) : Diksi Dalam Pesan Dakwah KH. Sueb Thoyyib dalam Pengajian Rutin Yasin dan Tahlilan di Ampel Surabaya	Pesan dakwah yang disampaikan oleh Kh Sueb Thoyyib dapat diterima oleh jamaah karena pemilihan kata yang sesuai dan dapat membedakan makna denotasi dan konotasi, serta kata yang bersinonim	Sama-sama meneliti tentang diksi dan menggunakan pendekatan kualitatif	Perbedaan penelitian ini membahas tentang tanda dan makna dalam diksi, sedangkan penulis membahas kesesuaian, ketepatan diksi dalam ceram

				ah Ustadz ah Khasib Baantu nnikm ah
3.	Arina Hidayah (2015) : Diksi KH.Sumarkan dalam Penyampaian Pesan Dakwah di Tv9	Untuk menentukan sebuah tema Kiai Sumarkan lebih sering menggunakan kata kata yang lumrah digunakan oleh masyarakat dan mengolahnya menjadi kata-kata yang menarik. Sehingga mampu menarik perhatian dan mengambil simpati masyarakat untuk mengetahui lebih dalam	Memiliki kesamaan dalam membahas diksi, dan jenis penelitian deskriptif	Objek penelitian. Peneliti ini membahas diksi dalam pesan dakwah sedangkan penulis membahas diksi dalam ceramah

		maksud dari tema tersebut.		
4.	Penelitian yang dilakukan oleh Fitriana Sobiroh (2017) : Diksi dalam Dakwah Bil Lisan KH.Masyhudi Muchtar pada Jamaah Putri Pondok Pesantren Darul Hikam Kecamatan Gedangan Kabupaten Sidoarjo (hari Rabu tanggal 02 November 2016).	Penyampaian makna denotatif kepada jamaah lebih sering dan perkataan yang menggunakan makna denotatif tidak memberatkan jamaah. Penyampaian makna konotatif disampaikan sesaat setelah makna denotatif diucapkan.	Sama-sama meneliti tentang diksi dan jenis penelitian kualitatif	Perbedaan penelitian ini fokus pada makna denotatif dan konotatif dalam dakwah bil lisan, sedangkan peneliti fokus pada diksi dalam ceramah
5.	Innayatussolikhah (2018) : Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Hj. Ainurrohmah di Kecamatan Jogoroto	Ketepatan kata ceramah Hj Ainurrohmah ditunjukkan dalam pilihan katanya yang	Sama-sama meneliti tentang diksi dan jenis penelitian kualitatif	Subjek penelitiannya Hj Ainurrohmah

	Kabupaten Tuban.	<p>lebih memilih kata bermakna denotatif daripada konotatif, dan juga dalam membedakan kata berejaan yang sama Hj Ainurrohmah terlebih dahulu memaparkan penjelasan, sebelum mengucapkan kata yang berejaan sama. Pemilihan kata umum terlebih dahulu setelah itu kata khusus sebagai penjas.</p>		
--	------------------	---	--	--

BAB III

METODE PENELITIAN

Metodologi adalah proses, prinsip dan prosedur yang digunakan untuk mendekati problem dan mencari suatu jawaban. Dengan kata lain, metodologi adalah suatu pendekatan umum untuk mengkaji topik penelitian.¹⁷ Metode penelitian adalah teknik-teknik spesifik dalam penelitian. Sebagian orang menganggap metode penelitian terdiri dari berbagai teknik penelitian dan sebagian lagi menyamakan metode penelitian dengan teknik penelitian.¹⁸

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pendekatan dan jenis penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang diharapkan dapat menghasilkan suatu deskripsi tentang ucapan, tulisan maupun perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi dalam suatu setting tertentu. Karakter khusus penelitian kualitatif adalah berupaya untuk mengungkapkan keunikan individu, kelompok, masyarakat maupun organisasi tertentu dalam kehidupannya sehari-hari secara komprehensif dan serinci mungkin.¹⁹

Banyak yang mendefinisikan pengertian penelitian kualitatif, diantaranya Bogdan dan Taylor mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati. Sejalan

¹⁷ Deddy Mulyana, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosydakaarya, 2002), h. 145

¹⁸ Ibid, h. 146

¹⁹ Luluk Fikri Zuhriyah, *Metode Penelitian Kualitatif* (Surabaya: Revka Petra Media), h. 12

dengan Krik Dan Miller yang mengatakan penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung dari pengamatan pada manusia baik dalam kawasannya maupun dalam peristilahnya.²⁰

Creswell mengemukakan penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian ilmiah yang lebih dimaksudkan untuk memahami masalah-masalah manusia dalam konteks sosial dengan menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan, melaporkan pandangan terperinci dari para sumber informasi, serta dilakukan dalam *setting* yang alamiah tanpa adanya intervensi apapun dari peneliti.

Denzin dan Lincoln mendefinisikan penelitian kualitatif adalah penelitian yang ditujukan untuk mendapatkan pengetahuan yang mendasar melalui pengalaman *first hand* dari penelitian yang langsung berproses dan melebur menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti berupa laporan yang sebenar-benarnya, apa adanya, dan catatan-catatan lapangan yang aktual.²¹

David Williams menulis bahwa penelitian kualitatif adalah pengumpulan data pada suatu latar ilmiah, dengan menggunakan metode alamiah, dan dilakukan oleh orang atau peneliti yang tertarik secara alamiah.²²

Adapun alasan peneliti menggunakan penelitian kualitatif:

1. Peneliti mengumpulkan data penelitian dengan kata-kata dan bukan berupa angka untuk mendeskripsikan diksi ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya. 2001), h. 4

²¹ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Salemba Humanika, 2010), h.7-8

²² *Ibid*, h. 5

2. Penelitian ini fokus terhadap diksi Ustadzah Khasib Batunnikmah sehingga data yang diperoleh berupa kata-kata dan disusun dengan tulisan, yang dalam penggalan data membutuhkan pengamatan secara mendalam baik dengan observasi, wawancara maupun dokumentasi. Maka pendekatan yang paling sesuai adalah dengan menggunakan pendekatan kualitatif.
3. Peneliti terjun langsung ke lapangan, untuk mendapatkan data yang diinginkan.

Teknik deskriptif merupakan sebuah teknik yang memiliki tujuan untuk menjelaskan subjek penelitian secara rinci, sehingga bisa didapatkan data yang benar-benar lengkap untuk kelanjutan dan keberhasilan atau teknik dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun kelas peristiwa pada masa sekarang. Penelitian deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat serta hubungan antara fenomena yang diteliti. Teknik deskriptif adalah pencarian fakta interpretasi yang tepat.²³

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Pandaan. Pandaan merupakan sebuah Kecamatan yang berada di wilayah Kabupaten Pasuruan, Provinsi Jawa Timur. Letaknya sangat strategis yakni berada di tengah-tengah jalur Malang-Surabaya dengan akses menuju tempat yang banyak pariwisata. Perkembangan kecamatan ini semakin pesat seiring dengan dioperasikannya Tol Gempol-Pandaan pada Juli 2014. Penelitian ini dilakukan tepat di Gang Bringin Desa Tawang Rejo, desa ini merupakan sebuah desa yang indah dan strategis di antara Gunung Penanggungan dan Gunung Welirang.

²³ M. Nasir, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Ghalia Indonesia. 1998), h. 521

Penelitian kedua dilakukan di Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama KH. Mukmin. Terletak di desa atau kelurahan Sidokare dan dalam lintasan kabupaten atau kota, tepatnya di Jl. KH Mukmin No.39, Kapasan, Sidokare, Kec. Sidoarjo, Kabupaten Sidoarjo, Jawa Timur. Karena letaknya berdekatan dengan jalan raya dan pertokoan, maka disepanjang Jl. KH. Mukmin dipenuhi dengan parkir mobil atau sepeda motor sehingga sedikit menghambat kendaraan yang akan masuk ke lokasi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama KH. Mukmin Sidoarjo. Oleh karena itu dilengkapi juga petugas keamanan yang berfungsi untuk menyeberangkan para siswa guna untuk mengantisipasi terjadinya kecelakaan.

Madrasah ini dapat dikatakan strategis, karena di depannya terdapat kantor PC. NU merupakan yayasan yang menaungi Madrasah Ibtidaiyah Nahdlatul Ulama KH. Mukmin. Disamping itu dekat kepusat kecamatan sekitar berjarak 1,5 KM dan kepusat Otoda kira-kira berjarak I KM.

C. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini, dalam mendapatkan informasi atau data menggunakan jenis dan sumber data primer dan sekunder. Adapun jenis dan sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Jenis Data

Adapun penentuan jenis data agar dapat merujuk pada rumusan masalah, manfaat penelitian tujuan, maka peneliti menentukan dua jenis data yang digunakan, yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama atau data pokok. Dalam penelitian ini menghasilkan data berupa ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah.

b. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data tambahan atau pelengkap data primer. Data yang diperoleh

dalam penelitian ini berupa buku – buku tentang diksi dan gaya bahasa, penelitian – penelitian terdahulu yang mendukung, foto-foto penelitian serta video ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah.

2. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif meliputi kata-kata, dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan, seperti dokumen dan lainnya. Penelitian ini menggunakan dua sumber data, diantaranya:

a. Sumber Data Primer

Yang dimaksud sumber data primer adalah orang yang langsung terlibat dalam penelitian yakni Ustadzah Khasib Batunnikmah yang merupakan subjek sekaligus informan pertama dan utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini peneliti akan melakukan observasi serta wawancara tentang beberapa hal yang berkenaan dengan diksi ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah.

b) Sumber Data Sekunder

Yakni data pendukung atau pelengkap yang sifatnya untuk melengkapi data yang sudah ada. Dalam penelitian ini berupa buku – buku tentang diksi dan gaya bahasa, penelitian – penelitian terdahulu yang mendukung, foto-foto penelitian serta video ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah.

D. Tahap-Tahap Penelitian

1. Tahap pra lapangan

Tahap pra lapangan merupakan tahapan awal yang dilakukan peneliti sebelum penelitian berlangsung. Beberapa kegiatan yang harus dilakukan dalam tahap ini, yaitu:

a) Menyusun kerangka penelitian

Peneliti memikirkan subjek serta objek penelitian, peneliti mencari dan mendalami referensi yang membahas tentang masalah tersebut. Kemudian, setelah melakukan pendalaman referensi disusun sebuah matrik penelitian yang diajukan kepada Ketua Program Studi KPI untuk mendapatkan persetujuan judul dari Prodi KPI. Ketika menyerahkan judul penelitian, peneliti menyertakan objek penelitian dan rumusan masalah yang akan dikaji. Akhirnya peneliti menetapkan judul penelitian: “Analisis Diksi Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah”.

b) Mencari data dan sumber dari objek yang dikaji

Mencari buku dan referensi dari objek yang akan dikaji guna keabsahan dari penelitian.

c) Menyiapkan peralatan penelitian

Peralatan penelitian yang disiapkan oleh peneliti diantaranya: buku, jurnal penelitian, pena, buku catatan, serta beberapa alat lainnya yang mempermudah peneliti dalam penggalan data.

2. Tahap pekerjaan lapangan

a) Memahami latar penelitian dan persiapan diri

Memahami latar penelitian dan persiapan diri maksudnya adalah peneliti harus bisa menempatkan diri dengan latar penelitian. Penampilan pun menyesuaikan adat dan tradisi yang ada, serta memperhatikan waktu studi jangan sampai terlena dan terlalu asyik dalam kehidupan orang-orang pada latar penelitian. Tugas peneliti disini untuk mengamati, mencatat apa saja yang dibutuhkan dalam penelitian.

b) Memasuki lapangan

Pada tahap ini yang dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah menjalin hubungan yang baik

dengan subjek penelitian yakni Bu Nyai Cecep dan sering mengikuti kegiatan ceramahnya.

- c) Berperan serta sekaligus mengumpulkan data
Peneliti mengikuti ceramah Bu Nyai Cecep yang dilaksanakan di Kecamatan Pandaan, selain itu peneliti juga mencatat serta merekam ceramahnya agar tidak lupa dan sekaligus dijadikan bukti penelitian.

3. Kesimpulan

Tahap kesimpulan merupakan tahap setelah pekerjaan lapangan. Pada tahap ini, peneliti akan menemukan data yang akurat yang kemudian dapat disimpulkan. Peneliti akan membuat laporan yang sesuai dan sistematis, lalu disetujui oleh dosen pembimbing.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (interviewer) sebagai pemberi pernyataan dan orang yang diwawancarai (interviewee) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu. Teknik wawancara ini akan dilakukan kepada subjek penelitian yaitu Ustadzah Khasib Batunnikmah untuk mengetahui latar belakang serta awal mula ia berdakwah sampai saat ini.

2. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengadakan pengamatan secara teliti serta pencatatan secara sistematis. Adapun landasan utama peneliti menggunakan observasi dalam penelitian ini adalah didasari atas pengalaman peneliti, sehingga peneliti dapat memperkaya data yang didapatkan dengan

mengetahui kondisi dan situasi lapangan penelitian. Pada teknik ini peneliti mengamati sekaligus mencari data penelitian dengan cara mengikuti langsung kegiatan ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah.

3. Referensi buku dan penelitian terdahulu

Peneliti menggunakan referensi buku – buku dan penelitian – penelitian terdahulu yang mendukung sehingga diharapkan dapat digunakan memperkuat hasil dari penelitian ini, serta dokumentasi yang dianggap penting dalam penelitian.

F. Teknik Validitas Data

Untuk memperoleh keabsahan data, peneliti melakukan beberapa langkah sebagai berikut :

1. Perpanjangan pengamatan. Pengamatan kembali dengan melakukan observasi maupun wawancara dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru.
2. Ketekunan pengamatan yang dilakukan dengan maksud menemukan ciri-ciri dari unsur-unsur dalam situasi yang relevan dengan persoalan dan isu yang sedang dicari dan kemudian memuaskannya pada hal-hal tersebut secara rinci. Ketekunan pengamatan pada proses ini, peneliti mengamati data-data yang ada secara berkesinambungan dan teliti. Sehingga dapat menemukan dan mampu menguraikan dengan detail unsur-unsur yang relevan dengan persoalan yang sedang dicari. Ketekunan, berarti melakukan pengamatan secara cermat dan berkesinambungan. Dengan data tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat dicatat secara pasti dan

sistematis.²⁴ Sehingga dengan meningkatkan ketekunan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali data tentang Analisis Diksi Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah

3. Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan validitas data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain. Di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Maka pada penelitian ini, peneliti melakukan pengecekan data dengan berbagai cara:
 - a) Triangulasi sumber. Peneliti mengecek data yang diperoleh dari beberapa sumber utama yakni Ustadzah Khasib Batunnikmah kemudian data tersebut melakukan kategori data yang sama dan beda.
 - b) Triangulasi teknik. Peneliti melakukan pengecekan terhadap beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan dokumentasi. Diperlukan diskusi lebih lanjut jika terjadi perbedaan sumber data untuk memastikan data yang benar.
4. Ketercukupan Refrensi
Peneliti mengumpulkan data pendukung seperti dokumentasi foto maupun video agar data yang diperoleh lebih akurat.

G. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data model Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Aktivitas

²⁴ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2014), h.124

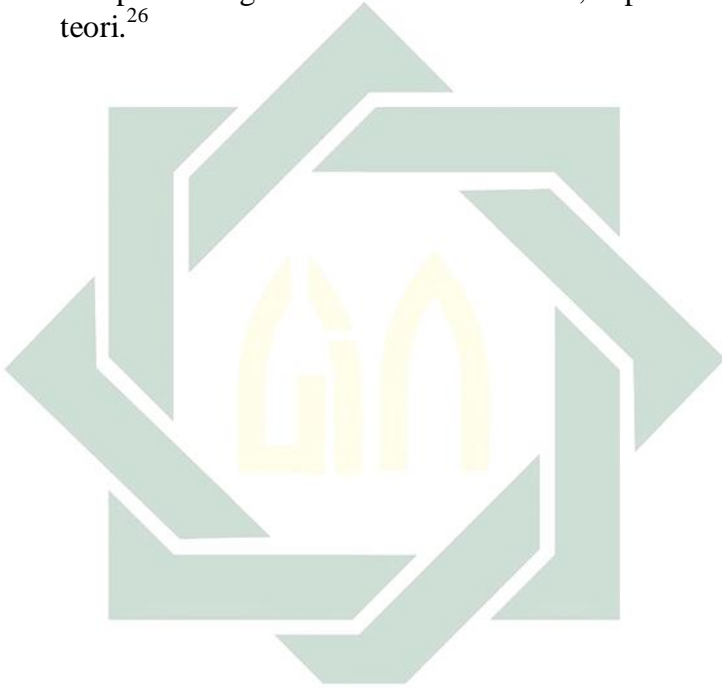
dalam analisis data, yaitu *data reduction*, *data display*, dan *conclusion drawing/verification*.²⁵ Langkah-langkahnya sebagai berikut:

1. Mereduksi data/ *data reduction*. Yaitu data yang sekian banyak, peneliti merangkum dan memilih hal yang pokok. Data yang tidak diperlukan dibuang. Setelah memilih data yang penting, peneliti membuat kategori data sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kategori datanya mengenai diksi. Setelah data diperoleh, langkah selanjutnya yakni analisis data. Yang pertama mereduksi, memilah data yang berkenaan dengan diksi, dengan dikategorikan seperti itu, nantinya data akan mudah dianalisis.
2. Penyajian data/ *data display*. Setelah data direduksi dan dikategorikan, peneliti menyajikan data yang ditulis secara naratif dan dikelompokkan sesuai kategori yang sudah dibuat sehingga akan terbentuk suatu pola keterkaitan antara data-data yang disajikan.
3. Pengambilan kesimpulan dan verifikasi/ *conclusion drawing/verification*.

Langkah selanjutnya dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat dan mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

²⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h.

Kesimpulan dalam penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis atau teori.²⁶



²⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Alfabeta, 2017), h. 134-142

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Ustadzah Khasib Batunnikmah

1. Biografi Singkat

Ustadzah Khasib Batunnikmah yang biasa dipanggil dengan sebutan Bu Nyai Cecep ini merupakan pendakwah yang berasal dari Wonokasian-Wonoayu, Sidoarjo. Bu Nyai Cecep merupakan anak kedua dari empat bersaudara. Silsilah keluarganya bermula dari nenek moyangnya yang bersal dari Banten. Kemudian mengembara ke Jawa Timur dan mempunyai anak bernama KH. Mukmin. KH. Mukmin menikah dengan perempuan daerah Celep dan melahirkan anak bernama Kurdi dan Kasin. Salah satu anaknya yang bernama Kurdi ini dijadikan menantu oleh KH. Syafi'i dan mempunyai anak perempuan bernama Asfinah. Asfinah kemudian melahirkan seorang putri bernama Umi Haidaroh yang menikah dengan santri KH. Syafi'i yaitu KH. Saiful Syarif Hidayatullah. Sehingga lahirlah Ustadzah Khasib Batunnikmah.

Pendidikan Bu Nyai Cecep dimulai dari TK Dharma Wanita, Wonokasian, Sidoarjo. Lalu ia melanjutkan sekolah di MI. Roudhotul Muta'allimin Wonoksian, Sidoarjo. Kemudian Bu Nyai Cecep menjadi santri di Pondok Mambaul Hikam Desa Putat-Tanggulangun, Sidoarjo selama 5 tahun, di Pondok An-Najiyah Sidosermo selama 2 tahun sambil menempuh pendidikan S1 dan S2 di UIN Sunan Ampel Surabaya.

Ustadzah Khasib Batunnikmah menikah dengan putra dari KH. Syamsul Arifin (pengasuh Pondok Pesantren Roudlotut Tholibin Beji, Pasuruan) yang bernama Luqman

Al Hakim pada tahun 2009 dan dikaruniai satu anak perempuan yang bernama Nadya Salsabila El Syarifah. Selain menjadi seorang pendakwah, ia juga menjadi pengasuh kedua di YPP Ridhollah Attauhid Wonokasian-Wonoayu, Sidoarjo yang didirikan oleh ayahnya yaitu KH. Saiful Syarif Hidayatullah.²⁷

Ustadzah Khasib Batunnikmah memulai kegiatan dakwahnya ketika ia duduk dibangku SMP tepatnya saat kelas 3, yang mana ia sudah mulai mengisi acara halal bihalal dewan guru. Sebagai orang putri dari seorang ulama yang memiliki lebih dari 500 santri, sejak kecil kehidupannya kental dengan agama sehingga melanjutkan kegiatan dakwah sebagai tanggung jawab yang besar bagi dirinya.

2. Aktivitas Dakwah

Perjalanan dakwah yang dilakukan oleh Bu Nyai Cecep ternyata tidak semudah yang dibayangkan. Banyak sekali rintangan yang dilalui, baik dari jamaahnya sendiri atau oleh pihak lain. Dibuktikan dengan penuturan Zahrotul Ilmiyah (Ning Ilmy) yaitu salah satu murid yang dekat dan sering mengikuti kegiatan ceramah Bu Nyai Cecep. *“Dulu itu pernah mbak, waktu saya ikut ceramahnya Ustadzah, sepedanya pernah dikempes, diludahi, bahkan ditengah-tengah ceramah pun microfon yang sedang dipakai tiba-tiba dimatikan oleh pihak masjid”*, ungkapanya.

Bukan tanpa alasan, menurut penuturan dari Ning Ilmy, beberapa pihak yang tidak suka dengan Bu Nyai Cecep dikarenakan mereka menganggap bahwa Bu Nyai Cecep membawa ajaran bid'ah. Mereka juga menganggap

²⁷ Wawancara dengan Ustadzah Khasib Batunnikmah dikediamannya, tanggal 10 Mei 2020

Bu Nyai Cecep ini masih muda, sehingga tidak pantas untuk menasihati dan mengajari orang-orang yang lebih tua. Selain itu, keberadaan Bu Nyai Cecep secara tidak langsung mengurangi jamaah dari ideologi lain. Dan mereka juga tidak suka ketika Bu Nyai Cecep mengajarkan membaca qunut dalam ceramahnya. Ning Ilmy menambahkan, *“keberadaan Ustadzah ditengah-tengah mereka dianggap merubah tatanan prilaku keagamaan menjadi nahdliyin. Makanya mbak, beberapa pihak dari pengurus masjid tidak suka dengan Ustadzah. Padahal lho ya Allah, Ustadzah itu tidak pernah memaksa, malah jama'ahnya sendiri yang minta diadakan ngaji bareng”*.²⁸

Meski demikian, Ustadzah Khasib Batunnikmaah tidak berhenti dan tetap semangat untuk *ngaji bareng* jamaahnya. Sehingga lambat laun sebagian orang yang berasal dari ideologi lain ikut bertransformasi menjadi nahdliyin. *“tapi Alhamdulillah mbak, sejauh ini sudah sebagian sesepuh dari ideologi lain bisa gabung bersama Ustadzah, sebab menurut saya pengajian Ustadzah dapat menambah kemaslahatan warga sekitar khususnya para jamaah”*. Lanjut Ning Ilmy.

Menurut penuturan dari suaminya yaitu Buya Luqman Al Hakim, Bu Nyai Cecep pernah mendapat julukan sebagai pendakwah yang bisa membius orang-orang yang memiliki masalah berat dalam hidupnya seperti masalah kekeluargaan, percintaan, ideologi dan kasus sosial lainnya, sehingga ia dipercaya bisa mendirikan Pesantren Luar Biasa. Jamaah atau orang-orang yang tergabung dalam Pesantren Luar Biasa ini datang dengan beraneka ragam cara. Ada yang memang sudah lebih dulu mengenal Bu Nyai Cecep, ada yang mendengar kabar dari orang lain,

²⁸ Wawancara dengan Ning Ilmy, tanggal 12 Mei 2020

dan ada pula yang datang menghampiri untuk meminta bantuan setelah mendengarkan ceramah dari Bu Nyai Cecep tersebut.

Pesantren Luar Biasa ini telah menghasilkan orang-orang dan wanita khususnya yang sedang frustrasi atau mantan PSK menjadi semangat kembali untuk melanjutkan hidup dengan lebih baik lagi yakni dengan menutup aurat dan membuka lapangan usaha baru yang halal. Ada juga orang yang sedang *broken home* karena perceraian kedua orang tuanya pada akhirnya menemukan jalan hidupnya kembali dan lebih bisa mendekatkan diri kepada Sang Pencipta. Sayangnya, setelah banyak jamaah yang sembuh, Pesantren Luar Biasa ini sudah tidak dibuka lagi dikarenakan keterbatasan tenaga, karena Bu Nyai Cecep saat itu sedang menderita sakit serta banyak kegiatan lain yang harus diselesaikan, sehingga sampai saat ini Bu Nyai Cecep fokus pada undangan ceramah, mengisi kajian di satu tempat ke tempat yang lain seperti mengisi pengajian kubro muslimat setiap hari jum'at wage yang diikuti oleh jamaah dari 5 desa di Sidoarjo, mengisi pengajian rutin bulanan yaitu setiap hari rabu minggu ke 3 di komplek TNI Tebel Sidoarjo, dll. Meski begitu, Buya Luqman tetap memperhatikan jadwal ceramah istrinya tersebut. Ia berkata, "*Kalau jadwal Bu Nyai Cecep sedang padat dan tubuhnya dalam kondisi yang kurang fit, saya akan melarangnya untuk berangkat dan menghubungi panitia penyelenggara jauh-jauh hari agar bisa diganti dengan penceramah lain. Karena kalau tidak dibatasi, Bu Nyai Cecep ini akan terus mengusahakan berangkat dan sangat semangat. Tapi saya yang khawatir*".²⁹

²⁹ Wawancara dengan Buya Luqman Al Hakim dikediamannya, tanggal 10 Mei 2020

Selain itu, peneliti juga melakukan wawancara dengan Maria Ulfa (23) yang merupakan salah satu anak didik Ustadzah Khasib Batunnikmah. Ia berkata bahwa Ustadzah Khasib Batunnikmah merupakan seorang wanita yang tangguh dan sangat semangat dalam menyebarkan dakwah. *“Terkadang saya merasa heran sendiri kalau melihat semangat dari Bu Nyai Cecep. Bagaimana tidak, disaat kondisinya drop saja semangatnya tetap menggebu untuk bisa hadir dalam majelis ilmu. Karena baginya tidak ada obat yang paling mujarab selain berjumpa dengan para jamaah yang sangat dia cintai”*. Ia melanjutkan, *“Ya mungkin memang sudah terbiasa sejak muda mbak, karena Bu Nyai memang dasarnya seorang aktivis, jadi kalau disuruh istirahat malah badannya terasa capek semua. Padahal Bu Nyai juga membagi tanggung jawab kepada anak, suami serta harus menyelesaikan S2-nya”*.

B. Penyajian Data

1. Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah dalam Acara Peringatan Maulid Nabi SAW 29 Desember 2017 di Pasuruan

Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah di Bringin, Tawangrejo, Pandaan-Pasuruan yang dijadikan penelitian oleh peneliti ini dilaksanakan pada tanggal 29 Desember 2017 dalam rangka Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW yang bertempat di masjid. Para pengurus muslimat yang ditandai dengan memakai seragam batik berwarna hijau, yang juga selaku penyelenggara acara itu datang lebih awal ke lokasi. Ada yang sibuk mempersiapkan tempat, makanan dan lain-lain. Kemudian satu persatu jamaah yang berasal dari kalangan ibu-ibu mulai memenuhi tempat acara. Ada segerombolan ibu-ibu memakai seragam berwarna coklat dan yang lainnya tidak memakai

seragam. Jamaah yang hadir sekitar 100 orang mulai dari ibu-ibu muda sampai yang sudah tua.

Acara Peringatan Maulid Nabi Muhammad SAW ini dimulai setelah dzuhur, yang diawali dengan pembukaan oleh pembawa acara dengan suara yang lantang, sehingga suasana yang awalnya ramai menjadi hening dan semua pandangan tertuju kepada ibu yang berusia sekitar 40 tahunan itu. Kemudian dilanjutkan dengan pembacaan *maulid diba'iyah* oleh anggota muslimat dengan diiringi alat musik yang disebut terbang. Semua yang hadir pun mendengarkan lantunan *diba'iyah* yang syahdu. Setelah itu adalah sambutan yang disampaikan oleh sesepuh muslimat yaitu Bu Nyai Nadhifah. Dengan mengenakan kacamata, ia memberikan sambutan dengan ramah dan selalu tersenyum kepada jamaah serta tamu undangan yang hadir. Setelah Bu Nyai Nadhifah menyampaikan sambutan, maka dilanjutkan dengan *mauidhotul hasanah* yang disampaikan oleh Ustadzah Khasib Batunnikmah pada pukul 13.45 WIB.

Dengan memakai gamis berwarna hijau toska dengan motif bunga berwarna merah muda, Ustadzah Khasib Batunnikmah memulai ceramahnya dengan memegang mikrofon sambil tersenyum kepada para jamaah yang hadir terlebih dahulu. Setelah para jamaah sudah fokus dan pandangan tertuju kepada Ustadzah Khasib Batunnikmah, maka ia memulai ceramahnya dengan mengucapkan salam. Ucapan salam yang pertama dengan nada rendah sehingga para jamaah pun menjawab salam dengan nada yang rendah dan suara yang kecil. Karena saat itu adalah musim hujan maka Ustadzah Khasib Batunnikmah berkata, "*Jawab salame melempem, koyok krupuk ayam, mergo howone*

adem, paling enak ditinggal tilem", kalimat otak atik mathuk (asonansi) menjadi ciri khasnya dalam berceramah. Ia mengulang salam untuk yang kedua kalinya dengan nada yang sedikit tinggi. Jamaah pun menjawab salam dengan nada yang setara. Ia mengatakan, "sing njawab salam, tak dungaaken duite katah". "sing njawab salam, tak dungaaken utange podo lunas". "sing njawab salam pualing banter, nek perawan ndang ketemu jodohe, nek rondo ketemu dudo e". Para jamaah menjawab dengan kompak "aamiin". "ojo kuwalek perawan ketemu dudo, sing rondo ketemu joko" lanjut Ustadzah Khasib Batunnikmah. Para jamaah pun tertawa sehingga dilanjutkanlah salam yang ketiga oleh Ustadzah Khasib Batunnikmah dengan nada tinggi dan penuh dengan semangat, sehingga para jamaah menjawab salam dengan lantang dan penuh semangat pula.³⁰

Ketika para jamaah sudah mulai semangat untuk mulai mendengarkan ceramah dari Ustadzah Khasib Batunnikmah, maka Ustadzah Khasib Batunnikmah mengajak para jamaah untuk bersholawat bersama terlebih dahulu. Para jamaah pun mengikuti Ustadzah Khasib Batunnikmah untuk melantunkan sholawat dengan serempak.

Ya Robbibil Musthofa

Balighmaqosidana Waghfirlanaa

Mamadho Ya Wasyi'al Karomi

³⁰ Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah, di Pandaan Pasuruan tanggal 29 Desember 2017

Poro derek sedoyo

(Wahai saudara semua)

Jaler istri enom lan tuo

(Laki-laki perempuan, muda dan tua)

Mumpung urip neng ndunyo

(Mumpung hidup didunia)

Monggo ngajine terapno

(Mari giat mengaji)

Muhammadun Sayyidul Kaunaini

Watsaqolaini Walfariqoini Min 'Urbin

Wamin' Ajami

Urip munu mung sepisan

(Hidup hanya sekali)

Elek apik ora karuan

(Buruk baik tak menentu)

Urip munu mung sepisan

(Hidup hanya sekali)

Monggo gatekno pengeran

(Semua serahkan Sang Pencipta)

Setelah melantunkan sholawat bersama dengan serempak, Ustadzah Khasib Batunnikmah melanjutkan ceramahnya dengan penyampaian yang sangat tenang dan santun serta tidak lepas dari senyumnya yang sumringah. Sebelum itu, ia terlebih dahulu menyampaikan pembukaan atau yang biasa disebut dengan *muqoddimah*.

“Alhamdulillah, alladzi arsala rosulallah bil huda wa dinil haq. Liyuzhhirohu 'alad dini kullihi. Wa kafa billahi syahida. Alhamdulillah bi zuhuril wujudil mustofa Muhammadin Shoallahu'alaihi wasallam. Asyhadu alla ilaha illallah, wahdahu laa syarikalah. Wa asyhadu anna Sayyidana wa Nabiyyana Muhammadan 'abduhu wa rosuluhu, laa nabiya ba'da. Innallooha wa malaaiikatahuu yusholluuna 'alan Nabi, yaa ayyuhalladziina aamanuu sholluu 'alaihi wa sallimuu tasliimaa”

“Ma'asiral muslimin, yang sama-sama kawulo muliakan, yang sama-sama kawulo hormati, para alim para ulama para sesepuh pinisepuh wabil khusus pengurus muslimat NU, takmir masjid lan para jamaah ingkang hadir ing majelis puniko. Insy Allah kita sama-sama mendoakan semoga sehat selalu. Yang sedang sakit insya Allah akan Allah sembuhkan, yang sakit hati insya Allah dihilangkan sakitnya, yang sakit kurang duit insyaAllah banyak diutnya. Amin ya robbal? 'alamiin. Mudah-mudahan Allah jadikan keluarga kita semuanya keluarga yang sakinah mawaddah wa rohmah. Mudah-mudahan anak-anak kita merupakan anak yang solih solihah. Mudah-mudahan Allah berikan rizki yang berlimpah, yang barokah. Aamiin.. Mudah-mudahan kita kembali menghadap Allah dalam keadaan husnul khotimah. Aamiin ya robbal??? Alamiin..”

Dalam ceramahnya, Ustadzah Khasib Batunnikmah menyampaikan materi tentang keutamaan bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW. Ia berkata,

"Di setiap situasi dan kondisi sing gelem ngakeh-ngakehaken moco sholawat". "Umbah-umbah shola...watan, kora-kora shola...watan, nyapu-nyapu shola...watan, nggoreng tempeh shola...watan". (Disetiap situasi maupun kondisi mari kita perbanyak membaca sholawat. Mencuci baju baca sholawat, mencuci piring baca sholawat, menyapu baca sholawat, menggoreng tempe baca sholawat)

Ketika mengucapkan kata "*tempe*", ia plesetkan menjadi "*tempeh*" yang mana "*tempeh*" merupakan sebuah benda yang terbuat dari rotan yang digunakan oleh orang-orang desa untuk menjemur beras, kerupuk, dll. "*Goreng tempe nopo goreng tempeh buk?*", para jamaah dengan kompak menjawab "*tempe*" sambil tertawa kecil. Ustadzah Khasib Batunnikmah mengulang perkataannya "*Goreng tempe, shola...watan*" sambil melantukan sholawat,

Yaa Muhaimin Yaa Salaam

Sallimnaa Wal Muslimiin

Binnabii Khoiril Anaam

Wa Bi Ummil Mu'miniin

Ia melantungkannya dengan begitu menghayati sambil memperagakan tangannya seperti orang sedang menggoreng. Seketika itu para jamaah dibuat tertawa oleh tingkah lucu Ustadzah Khasib Batunnikmah. Setelah melantukan sholawat serta memperagakan seperti orang

sedang menggoreng, Ustadzah Khasib Batunnikmah berkata, "*jebul sholawatane mari, tempe-ne go? gosong*" (Ketika sholawatnya sudah selesai, tempunya gosong). Semua jamaah pun kembali tertawa terbahak-bahak. Tidak berhenti disitu, Ustadzah Khasib Batunnikmah melanjutkan dengan kalimat gurauan, "*nek jare bapakne, timbang gak dimasakno maneh, mending ngomong 'buk kok tempunya rasanya muanis hari ini, seperti wajahmu yang berkilau kilau'. Ibuk e njawab 'nek ngunu aku mene goreng tempe sambil sholawatan terus ae pak', bapake ngomong nang ati, waduh bendino digorengno tempe gosong sisan*". (Kalau kata si bapak, daripada tidak dimasakin lagi mending bilang 'buk kok tempunya manis sekali hari ini seperti wajahmu yang berkilau-kilau'. Si ibu menjawab 'kalau begitu besok goreng tempunya sambil sholawatan terus saja pak'. Si bapak dalam hati berkata 'waduh setiap hari dimasakin tempe terus, gosong lagi tempunya'). Para jamaah melanjutkan tertawanya dengan keras.

Tidak ingin terlalu lama bercanda, Ustadzah Khasib Batunnikmah kemudian mengucapkan "*shollu 'ala nabi Muhammad*". Ia selalu mengucapkan kalimat tersebut sebagai tanda bahwa ia akan melanjutkan ceramahnya. Para jamaah pun berhenti tertawa dan menjawab dengan kompak, "*Allahumma sholli 'alaih*". Hingga akhirnya suasana menjadi lebih serius namun tetap santai dengan pembawaan Ustadzah Khasib Batunnikmah yang santun.

Kemudian ia melanjutkan pembahasan ceramahnya dengan melantunkan ayat al-Qur'an surat Al-ahzab ayat 56 dengan tartil dan suaranya sangat merdu. Setelah melantunkan ayat al-Qur'an, kemudian ia jelaskan sepenggal demi sepenggal arti dari ayat tersebut.

“innallaha sak temene Gusti Allah, wa malaikatahu lan poro malaikate Gusti Allah, yusholluna podo moco sholawat kabeh, ‘alan-nabyy ing atase kanjeng Nabi. Sinten sing moco sholawat kabeh? Poro malaikat lan Gusti Allah. Mosok menungso mboten purun moco sholawat?. Yaa aayyuhalladzina amanu he wong-wong sing beriman, sing gak beriman gak he. Insyaa Allah poro jamah ten meriki iman kabeh, nggih nopo mboten? Opo maneh sing sepuh-sepuh dibelani linu geringgingen, wayahe mahallul qiyam onok sing ngadek separuh, onok sing ndodok, pokoke niate sholawat dumateng kanjeng Nabi”. (innallaha sesungguhnya Allah, wa malaikatahu dan para malaikatnya Allah, yusholluna semua sedang bersholawat, ‘alan-nabyy kepada Nabi Muhammad SAW. siapa yang membaca sholawat? para malaikat dan Allah SWT. Lantas kita sebagai manusia kenapa tidak mau bersholawat? Yaa aayyuhalladzina amanu hai orang-orang yang beriman, yang tidak beriman tidak hai. Insya Allah para jamaah yang ada disini iman semua, iya apa tidak? Apalagi yang sudah tua-tua di belain sampai kesemutan, waktunya mahallul qiyam ada yang setengah berdiri, ada yang setengah duduk, yang penting niat bersholawat kepada Nabi Muhammad SAW).

Ia melanjutkan ceramahnya dengan menggunakan ibarat atau perumpamaan, *“Orang kalau sudah cinta kepada Nabi Muhammad, ibaratnya kalau kita cinta kepada suami, maka percayanya juga 100% terhadap suami. Nggih nopo mboten?”*. Para jamaah menjawab dengan serempak, *“nggih”*. *“Begitu juga ketika kita sudah cinta kepada nabi Muhammad, maka otomatis imannya juga 100%, percayanya juga 100%”*. Lanjut Bu Nyai Cecep.

Maksudnya jika kita sudah cinta kepada Nabi Muhammad, diibaratkan ketika kita mencintai pasangan, maka kita pun sangat percaya dengan pasangan kita. Begitupun ketika sudah mencintai Nabi, maka kita sudah pasti iman terhadapnya.³¹

Bu Nyai Cecep menuturkan bahwa bersholawat kepada nabi merupakan salah satu persyaratan terkabulnya do'a. Dia berkata, *“contoh, enten tiyang sing mertamu ten omah kulo. Yang pertama kali dilakukan orang tersebut pasti berterima kasih ‘maturnuwun akhirnya kulo saget kepanggih kale njenengan bu nyai’ lak ngoten nggeh. Yang kedua yang dilakukan adalah meminta maaf. ‘ngapunten menawi kehadiran kulo mengganggu waktunipun bu nyai’. Kemudian tamu niki cerito, jarene ‘kulo niki nggaduh kenalan tiyang estri, larene masyaa Allah sae tenan, ayu, putih, sopan’ lho tibake tamu niki njaluk ijazah ten kulo, jarene wong tuone kepengen cepet duwe putu. Lho enak nopo mboten dirungokne? Sak derenge njaluk ijazah disanjung-sanjung dulu orang yang dia sayangi. Begitupun ketika ingin permintaan kita dikabulkaan cobalah apa yang menjadi kesayangan-Nya kita sanjung juga”*. Terlihat para jamaah begitu antusias mendengarkan ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah.

Kemudian ia melanjutkan ceramahnya, *“begitulah seharusnya kita berdo'a. Karena berdo'a itu ada etikanya. Yang pertama membaca hamdalah sebagai bentuk rasa syukur dan terimakasih kita kepada Allah. Kemudian adalah membaca istighfar memohon ampun. Setelah itu membaca sholawat. Sebab bersholawat kepada Nabi adalah menyanjung, mendo'akan, mengucapkan selamat*

³¹ Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah, di Pandaan Pasuruan tanggal 29 Desember 2017

kepada kekasih-Nya. Baru kita katakan apa yang menjadi hajat kita”.

Dalam hal menarik perhatian audiens, Bu Nyai Cecep mempunyai beberapa trik agar ceramahnya tidak membosankan. Ia mengajarkan jargon kepada para jamaah, “*kalau saya bilang ‘buka ati?’ berarti panjenengan sedoyo jawab ‘joss’, ngoten nggeh bu?’*”, ungapnya. Ia juga menjelaskan makna dari jargon tersebut, “*ngaji iku nek atine gak dibuka ibarate jendela kamar gak tau dibuka. Nek ngaji atine dibuka ibarate jendela kamar dibuka. Angin elek metu, angin apik melbu. Nek ngaji atine dibuka, ilmu elek metu ilmu apik melbu*”. Dan terbukti ketika ditengah-tengah ceramahnya, ada ibu-ibu yang sudah mulai mengantuk dan tidak fokus. Kemudian Bu Nyai Cecep berkata “*buka ati?’*” sontak para jamaah menjawab “*joss*”. Ia melanjutkan, “*nek wes dibuka, alhamdu...? lillah*”. Selain dengan jargon, Bu Nyai Cecep juga bertanya kepada para jamaahnya, “*gethuk gedang goreng, sampun ngantuk nopo dereng? Kok lemes*”.³²

Selama satu jam lebih Ustadzah Khasib Batunnimah menyampaikan ceramah, akhirnya ia menarik kesimpulan dari apa yang telah ia sampaikan “*Ibu-ibu jamaah ingkang dimuliaaken Alllah. Mulano kulo panjenengan sedoyo dados umate Nabi Muhammad SAW niku kudu remen sholawatan supoyo angsal syafaat ing dinten kiamat. Oh nek atine sumpek rek, nggerundel, bingung, sholawati. Di sholawati ma? mawon. Nek kapane gak enak ati ambek bojone, podo gontok-gotokan gak onok sing gelem ngalah, nggeh di sholawati, sebab sholawat niku mampu merubah ati sing atos dadi lembut. Sing*

³² Ceramah Ustadzah Khasib Batunnimah, di Pandaan Pasuruan tanggal 29 Desember 2017

rejekine seret, sholawatan, mandar mug i barokahe sholawat, diparingi rezeki ingakang berlimpah barokah. Sing gak duwe penggawean, sholawatan. Sebab sholawat adalah salah satu perantara terkabulnya do'a. Maka jika ingin rezeki, jodoh, beban hidupnya menjadi mudah maka kita harus memperbanyak sholawat", ungkapnya. Sebelum di tutup, ia selalu menyelipkan pantun di akhir ceramahnya,

Udan-udan lemahe teles

*Mugi niat kulo panjenengan niki Gusti Allah sing mbales*³³

2. Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah dalam rangka istighosah dan do'a bersama MI. Nahdlatul Ulama KH. Mukmin tanggal 7 September 2019 di Sidoarjo

Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah di halaman MI. Nahdlatul Ulama KH. Mukmin di Kutuk Sidoarjo yang dijadikan penelitian oleh peneliti ini dilaksanakan pada tanggal 7 September 2019 dalam rangka istighosah dan do'a bersama. Terlihat para guru serta murid-murid duduk dengan rapi di tempat yang telah di sediakan oleh panitia penyelenggara yaitu Forum Komunikasi Wali Siswa (FORMASI). Tidak ketinggalan juga para wali murid pun berdatangan dan mulai memadati halaman MI. Nahdlatul Ulama dengan memakai pakaian berwarna putih. Terlihat beberapa guru sedang menyambut kedatangan para wali murid di depan gerbang sekolah dan saling menjabat tangan. Wali murid yang datang pun ada yang perempuan dan ada yang laki-laki sehingga tempat duduknya juga dipisah oleh panitia penyelenggara dengan menggunakan sekat tali dari

³³ Ibid, ceramah di Pasuruan

karet. Mayoritas yang hadir dalam acara ini adalah wali murid perempuan.

Acara di mulai pukul 07.00 WIB dengan pembacaan istighosah yang di pimpin oleh salah satu guru di sekolah tersebut. Terlihat semua guru, murid serta wali murid sangat khuyu' dengan sebagian dari mereka memejamkan matanya sambil membaca istighosah tersebut. Setelah itu dilanjutkan dengan penyampaian sambutan oleh kepala MI. Nahdlatul Ulama KH. Mukmin. Ia menyampaikan terimakasihnya kepada para wali murid karena sudah berkenan hadir serta menyampaikan permintaan maaf pihak sekolah apabila ada kesalahan atau kekurangan dalam penyambutan maupun hidangan yang diberikan. Kepala sekolah pun berharap agar acara do'a bersama ini mendapat berkah.

Setelah selesai memberikan sambutannya, kepala sekolah pun mempersilahkan Ustadzah Khasib Batunnikmah untuk menyampaikan *mauidhoh hasanah*. Ustadzah Khasib Batunnikmah dengan memakai gamis berwarna putih dan hijab berwarna hijau tua itu pun duduk di tempat yang telah disediakan. Seperti biasa, sambil tersenyum ia melihat ke arah para jamaah atau para tamu yang hadir di acara do'a bersama tersebut. Setelah pandangan para jamaah tertuju ke Ustadzah Khasib Batunnikmah, maka ia memulai salamnya dengan nada yang sangat halus.

“Assalamu’alaikum warohmatullah wa barakatuh”. Ia melanjutkan *“ngantuk bu? Kok lemes”* sambil tertawa kecil. Ia pun mengulang salam yang kedua, dan setelah jamaah menjawab salamnya ia berkata *“kok kadose katahan ibu-ibu sing rawuh, bapak-bapak e ten pundi?”* sambil tersenyum lebar kepada para jamaah. *“Telung*

peluntir. Meskipun cuma sedikit tapi insya Allah suaranya lebih semangat. Nggeh pak? Sing kompak. Kulo ulangi male nggeh” kemudian ia mengulang salam untuk yang ketiga kalinya dan para jamaah menjawab salam tersebut dengan serempak. Lalu ia lanjutkan dengan *muqoddimah, “Alhamdulillah, allhamdullahi robbil’alamiin. Asyhadu alla ilaha ilallah wa asyhadu anna muhammadan abduhu wa rosuluh la nabiyya ba’da. Allahumma sholli ala sayyidina Muhammad. Wa’ala alihi wa shohbih. Poro mustami’un rohimakumullah. Sehat sedoyo nggeh? Alhamdu? Lillah”*

“Bapak-bapak, ibu-ibu yang sangat saya banggakan ing ngarsanipun gusti Allah wabil khusus asatidz asatidzah ibu kepala sekolah dan juga staf-stafnya. Yang saya hormati panitia penyelenggara FORMASI mandar mugu tetep istiqomah nggeh? Kangge ngejak kebaikan. Dan sesuatu yang mengandung kebaikan jangan sampai ditinggalkan bahkan diundur. Nanti kedahuluan sesuatu yang buruk yang sudah terkonsep”.

Sebelum membahas materi tentang pentingnya pendidikan terhadap anak, ia terlebih dahulu menyampaikan materi tentang pentingnya sejarah bagi kehidupan. *“Bapak-bapak ibu-ibu sekalian, pentingnya sejarah bagi kehidupan manusia normal itu bagaikan emas. Karena apa? Karena dari sejarah itulah kita bisa belajar menjadi manusia yang lebih baik.”*

“Ibarat sepeda motor iku wonten spion e. Gunane spion damel nopo? Damel ngoco? Nopo damel arisan ae spion e di copot terus di deleh tas?” (ibarat motor itu ada spionnya. Gunanya spion untuk apa? Dibuat mengaca? Apa dibuat arisan saja spionnya? diambil terus dimasukkan tas?). Jamaah yang kebanyakan dari ibu-ibu pun tertawa.

“Mboten. Tapi spion itu dipakai untuk melihat ke belakang demi masa depan yang lancar. Itulah sejarah, ibarat seperti spion. Agama islam nggeh ngoten. Jangankan agama islam, bapak e kale ibu e ketemu ae wonten sejarah e. nggeh nopo mboten? Misal ustadz kale ustadzah dados suami istri ketemu e ten MI. Nahdlatul Ulama KH. Mukmin”. Ketika Ustadzah Khasib Batunnikmah berkata seperti itu, ada beberapa jamaah yang melontarkan gurauannya dengan bersiul *“suit-suit”*. Ustadzah Khasib Batunnikmah pun bertanya sambil tersenyum, *“Lho kok suit suit. Wonten temen ta? Lah itu, pasti ada sejarahnya. Begitupun agama. Agama memiliki sejarah untuk kemajuan di masa depan.”*

Setelah sedikit membahas tentang pentingnya sejarah bagi kehidupan manusia, ia melanjutkan ceramahnya tentang bagaimana mendidik anak dengan baik. *“Bapak ibu ingkang kulo hormati. sampeyan nek kepingin anak e nurut kale nasehat e sampeyan, seringlah bercerita tentang uswah-uswah hasanah saat dia menjelang tidur. Sehingga saat dia bangun berakhlakul karimah. Makane nek ajenge tilem ojo gopoh tilem, diceritani disek. Nek bapak e celuk-celuk di pending disek, nggeh?”.* (Bapak ibu yang saya hormati, jika kalian ingin anak yang nurut dengan nasihat kalian, seringlah bercerita tentang uwah-uswah hasanah saat dia menjelang tidur. Sehingga saat dia bangun berakhlakul karimah. Maka dari itu kalau hendak tidur jagan buru-buru tidur. Diberi cerita dulu. Kalau bapaknya manggil, di pending dulu).

Diberi cerita kisah teladan yang dibuat bekal besok ketika dia bangun tidur. Sambil di bisiki dadi anak soleh nak, dadi anak pintar nak. Di bisiki pinggir kupinge, duduk ambek mengkerik ndek ngarep e. Tapi di omongi ‘anak mama pintar rek kemarin dapat dapat nilai 80 tadi siang dapat

nilai 40''. (Diberi kisah teladan yang dibuat bekal besok ketika dia bangun tidur. Sambil di bisiki jadi anak soleh ya nak, jadi anak pintar ya nak. Dibisikin di pinggir telinganya, bukan sambil bertolak pinggang di depannya. Tapi di nasihati dengan baik ‘anak mama pintar rek kemarin dapat nilai 80 tadi siang dapat nilai 40’).

Lho nggeh saestu mboten angsal dibentak kenapa dapat nilai jelek? Ayo sopo sing biasane ngunu? Ngacung? Gak ngaku.” (Loh iya benar, tidak boleh dibentak kenapa nilai jelek. Ayo siapa yang biasanya suka begitu? Angkat tangan? Tidak ada yang mengaku). Ketika mengatakan kalimat tersebut, ekspresi Ustadzah Khasib Batunnikmah menjadi lebih serius. Ia melanjutkan, *“Tidak boleh. Kalau sampeyan tidak ingin anak merasa terancam dan tertekan, dibilangi baik-baik. ‘Nak, tidak apa-apa sekarnng dapat niai 40 tapi besok harus dapat nilai 100, mama nggak marah tapi mama pengen kamu belajar terus biar nilainya nggak 40 lagi”*. Ekspresi Ustadzah Khasib Batunnikmah kembali santai sambil tersenyum saat mengatakan kalimat yang berisi nasihat kepada anak tersebut. *“Ojo langsung panas. Ben anak e yo dadi semangat. Itu lah berkat kita mengkonstruk anak. Sabar nggeh bu? Sabar ambek anak e sabar ambek bapake. Sabar berdo’a juga. Wanita itu dituntut untuk sering berdo’a karena do’a seorang wanita itu dinantikan banyak orang. Dinanti keluarga, dinanti orang tua, dinanti mertua, dinanti suami, dinanti anak, cucu semua menanti. Mulane ojo males dungo”*. (Jangan langsung emosi. Biar anak juga jadi semangat. Itulah berkat kita mengkonstruk anak. Sabar ya bu? Sabar dengan anak, sabar dengan suami. Sabar berdo’a juga. Wanita itu dituntut untuk sering berdo’a karena do’a seorang wanita itu dinantikan banyak orang. Dinanti keluarga, dinanti orang tua, dinanti mertua, dinanti suami, dinanti anak, cucu semua menanti. Maaka dari itu jangan malas berdo’a).

Ustadzah Khasib Batunikmah menceritakan sedikit pengalamannya dalam menyembuhkan anak ketika sedang sakit dengan ajaran dari kakek neneknya:

“Ngeten niki kale tiyang sing percoyo barokah, kulo nate diajari kale mbah-mbah kulo niku ngeten, ‘nek anakmu awake panas, wasilaho nang Nabi Ibrohim. Mari ngunu wacakno ya naarukuuni bardawwasalaaman ‘ala ibrohiim peng pitu, sebulno nang mbun-mbunane. insyaAllah nek barokah do’a mustajabah dikabulkan’. Nggeh? Tapi syarate setunggal. Nek sak durunge nyebul annake, kudu sikatan disek. Nek gak sikatan tambah semapat”. (Kalau orang percaya dengan barokah, saya pernah diajari oleh kakek nenek saya seperti ini, kalau anakmu sedang sakit, wasilahkan ke Nabi Ibrahim. Setelah itu bacakan ya naarukuuni bardawwasalaaman ‘ala ibrohiim sebanyak tujuh kali, tiupkan ke kepalanya. insyaAllah kalau barokah do’anya mustajabah dikabulkan. Tapi ada syaratnya. Sebelum meniup kepala anaknya harus sikat gigi dulu. Kalau tidak sikat gigi nanti pingsan).

Seketika jamaah pun tertawa dengan candaan Bu Nyai Cecep tersebut. Ia pun melanjutkan *“Do’a yang paling utama adalah do’a seorang ibu. Lho bapake gak kanggo Bu Nyai? Nggeh kanggo wae. nek ibu e sibuk nggeh bapake sing mendoakan, tapi sing paling sae lan paling afdhol nggeh dungo bareng-bareng. Mandar muging sing hadir sedoyo di dinginkan hatinya oleh Allah. bi barokati nabiullah ibrahim. Alfaatiha.”* (Do’a yang paling utama adalah do’a seorang ibu. Lho bapaknya tidak dibutuhkan? Ya tetap dibutuhkan. Kalau ibunya sibuk ya bapaknya yang mendoakan. Tapi yang paling bagus dan paling afdhol ya berdo’a bersama-sama. Semoga yang hadir semua di dinginkan hatinya oleh Allah. Bi barokati nabiullah

ibrahim. Alfaatiha). Para jamaah pun menundukkan kepada sejenak untuk bersama-sama membaca surat alfatihah.

Setelah itu, Bu Nyai Cecep melanjutkan ceramahnya dengan bertanya kepada para jamaah, *“Hayo sing biasane sholat jamaah kale bojone kale yugane sinten? Ngacung?”*. (Hayo siapa yang biasanya sholat berjamaah bersama istri dan anaknya?). Beberapa jamaah ada yang mengangkat tangan sehingga Bu Nyai Cecep bertanya sambil bercanda *“temen ta? sholat lima waktu? Sholat subuh? Nek sholat subuh kiro-kiro bapak mboten molor? Mboten pak nggeh?”* (Benar? Sholat lima waktu? Sholat subuh? Kalau sholat subuh kira-kira bapaknya molor tidak?).

“Kalau bisa yang membangunkan anak perempuan adalah bapak. Yang membangunkan anak laki-laki adalah ibu. Jika anak panjenengan perempuan, dekatkan dengan bapaknya. Tetapi kalau anak panjenengan adalah laki-laki, dekatkan dengan seorang ibu, terlebih usia 8 tahun keatas, nggeh? Ini pelajaran penting”. Suasana pun menjadi hening sesaat. Akhirnya Bu Nyai Cecep melanjutkan ceramahnya dengan mengatakan *“Sebab dalam ilmu psikologi menjelaskan bahwa seorang anak khususnya usia 8 tahun keatas, anak perempuan harus dekat dengan ayah agar kelak jika sudah dewasa tidak haus kasih sayang dan tidak agresif terhadap lawan jenis. Lihat pergaulan diluar, banyak anak perempuan yang ganjen, caper, itu karena kurangnya perhatian dari seorang ayah. Begitu pula anak laki-laki harus dekat dengan ibu agar kelak ketika dewasa tidak menjadi laki-laki yang tega terhadap perempuan”*

“Nek pas nyambut gawe tak titipno nang baby sister Bu Nyai? Gak popo di titipno nang baby sister tapi kudu milih-milih. Ojo milih baby sister sing senengane ngerumpi opo maneh seneng rujakan ndek nisor wit-witan. Jaman

rosululloh dulu, sing dipilih momong damel kanjeng Nabi? Sak menyusui sisan, yaitu Halimatus Sa'diyah karena apa? Mau nggak mau terpaut sifat, sikap dan kepribadian sing momong kangge sing di mong. Penting niki. Ojo angger sibuk nyambut gae, onok wong nganggur titik langsung di titipi anak. Jadi jangan salahkan jika anak kita jauh dengan harapan kita". (Kalau ditinggal kerja saya titipkan ke baby sister Ustadzah? Tidak apa-apa dititipkan baby sister tapi harus pilih-pilih. Jangan pilih baby sister yang sukanya ngerumpi apalagi sukanya rujakan dibawah pohon. Jaman rosulullah dulu, yang dipilih mengasuh Nabi Muhammad SAW sekaligus menyusui juga, yaitu Haimatus Sa'diyah. Karena apa? Mau tidak mau terpaut sifat, sikap dan kepribadian si pengasuh kepada yang di asuh. Penting ini. Jangan asal sibuk dengan pekerjaan, ada orang nganggur sedikit langsung di titipkan anak. Jadi jangan salahkan jika anak kita jauh dengan harapan kita).

Setelah kurang lebih satu jam Bu Nyai menyampaikan ceramahnya, maka ia menutup ceramahnya. Sebelum menyampaikan salam, ia akhiri terlebih dahulu dengan sebuah pantun

Mangan kupat nang ngisor gapuro

Menawi enten lepat kulo nyuwun ngapuro

C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

1. Perspektif Teori

Ketepatan pemilihan kata merupakan kemampuan sebuah kata untuk menghasilkan gagasan yang sama pada imajinasi pendengar. Seperti yang ada di pikiran maupun perasaan si pembicara, maka untuk menyampaikan maksud tertentu, pembicara harus berusaha secermat mungkin untuk memilih kata-kata. Sehingga jika pembicara sudah

tepat memakai kata-katanya, maka akan menghasilkan respon oleh para pendengar, baik implementasi dalam bentuk verbal maupun non verbal. Selain itu ketepatan kata juga tidak akan menimbulkan kesalah pahaman.

Berikut analisis diksi ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah menurut ketepatan pemilihan kata yang dikemukakan oleh Gorys Keraf:

- a) Membedakan secara cermat denotasi dan konotasi. Jika hanya pengertian dasar yang diinginkan pembicara, maka ia harus memilih kata denotatif. Namun jika dia menghendaki reaksi emosional tertentu, ia harus memilih kata konotatif sesuai dengan sasaran yang akan dicapainya.

Kata denotasi adalah batasan kamus atau definisi utama suatu kata, sebagai lawan dari konotasi atau makna yang ada kaitannya dengan itu. Makna ini juga disebut makna proporsional, karena ia berhubungan dengan informasi pernyataan yang faktual. Sejalan dengan Putrayasa yang mengatakan bahwa makna denotasi merupakan makna kata yang tidak mendapat tambahan makna atau perasaan tambahan sedikitpun, atau makna denotasi bisa pula disebut dengan makna yang sebenarnya.

Contoh penggalan ceramah, "*Dados umate Nabi Muhammad SAW niku kudu remen sholawatan supoyo angsal syafaat ing dinten kiamat*".³⁴ Ia menggunakan kata denotasi tersebut untuk memudahkan para jamaahnya agar tidak perlu penafsiran secara mendalam maksud dari kalimat yang ia sampaikan karena kalimat tersebut langsung tertuju pada makna sebenarnya seperti penggalan ceramah diatas yaitu sebagai umat nabi Muhammad

³⁴ Ibid, ceramah di Pandaaan Pasuruan

sudah *otomatis* kita bersholawat kepadanya agar mendapatkan syafaat.

Ia menggunakan kata denotasi ketika berbicara di depan audiens yang berasal dari kalangan pedesaan, dan hampir di setiap materi yang ia sampaikan juga menggunakan kata denotasi agar mudah dipahami.

Penggunaan kata denotasi juga peneliti tekan dalam penggalan ceramah, "*Do'a yang paling utama adalah do'a seorang ibu*". Kalimat tersebut mengandung kata denotasi karena langsung tertuju pada makna sebenarnya dan merupakan kalimat dasar yang kebanyakan orang sudah faham bahwa do'a seorang ibu memang paling mustajab bagi anaknya.

Ia menggunakan kata denotasi tersebut ketika berbicara di depan audiens yang rata-rata dari kalangan guru, murid dan wali murid yang sudah faham dengan makna kalimat tersebut, sehingga tidak perlu penjelasan secara mendalam.

Kata konotasi adalah kesan-kesan atau asosiasi-asosiasi, dan biasanya bersifat emosional yang ditimbulkan oleh sebuah kata disamping batasan kamus atau definisi utamanya. Konotasi mengacu pada makna bukan sebenarnya. Makna konotasi digunakan pembicara untuk menghasilkan setuju atau tidak setuju, senang atau tidak senang, dll pada pihak pendengar. Di sisi lain, kata yang dipilih memperlihatkan bahwa pembicara juga menyimpan perasaan yang sama.

Begitupun dengan Putrayasa mengatakan makna konotasi merupakan kata yang memiliki nilai rasa baik positif maupun negative. Makna konotasi berpacu pada makna kiasan atau bukan makna sebenarnya.

Contoh pada penggalan ceramah, "*Mulano sholawat niku mampu merubah ati sing atos dadi lembut*".³⁵ Kata "*ati sing atos*" yakni hati yang keras, memiliki makna konotasi negatif yang berarti tidak mau menerima masukan dan susah diberi nasihat. Ia menggunakan kata konotatif untuk menekan kata yang ingin dipentingkan agar lebih diperhatikan serta menimbulkan reaksi emosional bagi jamaah. Kata *ati sing atos* merupakan penggambaran sesuatu yang tidak bagus, sesuai dengan materi yang ia sampaikan bahwa barokah membaca sholawat mampu merubah hal yang kurang baik menjadi lebih baik. Sehingga ia menggunakan kata konotasi tersebut sebagai salah satu contoh sesuatu yang kurang baik.

- b) Untuk menjamin ketepatan diksi, pembicara harus membedakan kata umum dan kata khusus. Kata khusus lebih tepat menggambarkan sesuatu daripada kata umum. Putrayasa mengatakan kata umum dan kata khusus lahir karena adanya perbedaan ruang lingkup makna suatu kata terhadap suatu makna kata lain. Semakin luas ruang lingkup acuan makna sebuah kata, maka semakin umum pula sifatnya. Sedangkan semakin sempit ruang lingkup makna sebuah kata, maka semakin khusus sifatnya.

Kata umum adalah kata yang mengacu kepada suatu hal atau kelompok yang luas bidang lingkungannya. Contoh penggalan ceramah, "*Di setiap situasi dan kondisi sing gelem ngakeh-ngakehaken moco sholawat*".

³⁵ Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah, di Pandaan Pasuruan tanggal 29 Desember 2017

Ia biasa menggunakan kata umum terlebih dahulu untuk memulai materi ceramahnya. Manfaat dari penggunaan kata umum karena dapat dimengerti oleh kelompok luas sehingga siapapun bisa menerima dengan mudah. Namun penggunaan kata umum juga di khawatirkan menimbulkan banyak penafsiran sehingga harus di lanjutkan dengan penjelasan secara rinci.

Sejalan dengan Jalaluddin Rakhmat yang mengatakan, ada kata-kata yang terlalu umum artinya sehingga mengundang berbagai macam tafsiran. Ada pula kata-kata yang artinya sudah spesifik. Contoh: "uang ini bisa diambil secara teratur". Lebih baik jika diganti dengan kalimat "uang ini bisa diambil sebulan sekali". Namun kata "sebulan sekali" tersebut lebih tepat lagi jika diganti dengan "setiap tanggal 1 tiap bulan". Kata tersebut sama dengan kata khusus.

Kata khusus adalah kata yang mengacu kepada pengarah-pengarah yang khusus dan kongkret. Karena kata khusus memperlihatkan pertalian yang khusus atau kepada objek yang khusus, maka kesesuaian akan lebih cepat diperoleh antara pembicara dan pendengar.

Contoh penggalan ceramah, *"Di setiap situasi dan kondisi sing gelem ngakeh-ngakehaken moco sholawat. Umbah-ubah sholawatan, kora-kora sholawatan, nyapu-nyapu sholawatan, nggoreng tempe sholawatan"*. Kalimat *"Di setiap situasi dan kondisi"* masih terlalu umum dan menandung banyak penafsiran, di setiap situasi dan kondisi yang seperti apa maksudnya? Sehingga dibutuhkan kata khusus sebagai penjelas yaitu *"Umbah-ubah sholawatan, kora-kora*

sholawatan, nyapu-nyapu sholawatan, nggoreng tempe sholawatan”.

Ustadzah Khasib Batunnikmah menggunakan kata khusus sebagai penjelas dari kata umum yg masih menimbulkan banyak pengertian, seperti contoh penggalan ceramah diatas, ia menjelaskan maksud dari kalimat “*di setiap situasi dan kondisi*” adalah seperti saat mencuci, menyapu, dll. Sehingga jamaah bisa memahami. Jika tidak dijelaskan contoh atau pengertian yang lebih detail, di khawatirkan terjadi kesalahpahaman seperti mengucapkan sholawat di tempat yang tidak semestinya untuk membaca sholawat seperti di kamar mandi.

- c) Memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal. Perubahan makna bisa terjadi, seiring berubahnya waktu. Dan perbedaan wilayah. Misalnya dahulu kata perempuan memiliki makna konotasi baik, sekarang posisinya telah digantikan kata wanita memiliki konotasi lebih tinggi.³⁶

Contoh penggalan ceramah. “*kalau saya bilang ‘buka ati?’ berarti panjenengan sedoyo jawab ‘joss’, ngoten nggeh bu?’*”. Kata “*panjenengan*” artinya adalah “kamu”, yang mana jika di terjemahkan ke dalam bahasa daerah memiliki banyak ragam seperti *koen, awakmu, kowe, sampeyan, panjenengan*, dll. Namun karena Ustadzah Khasib Batunnikmah berceramah di desa yang latar belakang masyarakatnya adalah orang asli jawa maka ia menggunakan kata

³⁶ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa Seri Retorika*, (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka utama, 1996), h.88-89

panjenengan karena memiliki konotasi yang paling halus.

Ia menggunakan kata *panjenengan* untuk menghormati masyarakat setempat apalagi jamaah yang usianya lebih tua darinya sehingga para jamaah merasa nyaman dan tidak tersinggung dengan penyebutan tersebut.

Adapun beberapa hal yang perlu diketahui oleh setiap penulis ataupun pembicara agar kata-kata yang digunakan tidak mengganggu suasana dan tidak pula menimbulkan ketegangan antar penulis dengan para pembaca atau antara pembicara dengan hadirin. Syarat-syarat tersebut diantaranya:

- b) Menghindari sejauh mungkin bahasa atau unsure substandar dalam situasi yang formal.

Bahasa substandar adalah bahasa dari mereka yang tidak memperoleh kedudukan atau pendidikan yang tinggi. Bahasa ini digunakan dalam pergaulan biasa. Biasanya juga digunakan oleh kaum terpelajar dalam bersenda-gurau atau menyatakan ciri-ciri kedaerahan.³⁷

Ustadzah Khasib Batunnikmah tidak menggunakan bahasa substandar ketika dalam situasi formal. Sebaliknya ia menggunakan bahasa substandar ketika dalam situasi non formal seperti ceramah atau acara pengajian. Seperti pada penggalan ceramah, "*nek jare bapakne, timbang gak dimasakno maneh, mending ngomong 'buk kok tempenya rasanya muanis hari ini, seperti wajahmu yang berkilau kilau'. Ibuk e njawab 'nek ngunu aku mene goreng tempe sambil sholatan terus ae*

³⁷ Ibid, h.104

pak', bapake ngomong nang ati, waduh bendino digorengno tempe gosong sisan".³⁸

Ia menggunakan bahasa daerah atau bahasa jawa *ngoko* dan *kromo* ketika dalam acara pengajian yang mana ia berceramah dihadapan ibu-ibu dan masyarakat pedesaan. Manfaat dari penggunaan bahasa daerah adalah agar jamaah bisa lebih mudah memahami isi ceramah yang ia sampaikan dan memudahkan antara Bu Nyai Cecep dengan para jamaah untuk saling berinteraksi, seperti para jamaah tertawa ketika Ustadzah Khasib Batunnikmah menyampaikan kalimat tersebut. Itu merupakan bukti bahwa ada respon yang baik dari para jamaah mengenai bahasa yang digunakan Ustadzah Khasib Batunnikmah.

- c) Menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi khusus saja. Hendaknya penulis maupun pembicara menggunakan kata-kata populer dalam situasi umum.

Kata ilmiah merupakan kata yang biasa dipakai oleh kaum terpelajar. Terutama dalam tulisan-tulisan ilmiah. Juga dipakai dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun dalam diskusi-diskusi khusus.

Kata populer merupakan kata-kata yang umum digunakan oleh semua lapisan masyarakat baik terpelajar maupun oleh orang kebanyakan atau rakyat jelata. Kata-kata ini akan selalu digunakan dalam komunikasi sehari-hari dari berbagai lapisan baik lapisan atas maupun bawah.³⁹ Jalaluddin

³⁸ Ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah, di Pandaan Pasuruan tanggal 29 Desember 2017

³⁹ Gorys Keraf. *Diksi dan Gaya Bahasa*. (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 1996), 105.

rakhmat juga merumuskan ketentuan berbicara didepan umum agar menggunakan kata-kata yang sederhana. Berpidato adalah berkomunikasi yang mana kata-kata yang diucapkan harus dapat dipahami dengan cepat.

Contoh penggalan ceramah, “*spion itu dipakai untuk melihat ke belakang demi masa depan yang lancar. Itulah sejarah, ibarat seperti spion. Agama islam nggeh ngoten. Jangankan agama islam, bapak e kale ibu e ketemu ae wonten sejarah e. nggeh nopo mboten?*”.

Ustadzah Khasib Batunnikmah menggunakan kata populer atau bahasa sehari-hari ketika dalam acara umum seperti pengajian yang audiensnya berasal dari berbagai kalangan. Seperti dalam acara do’a bersama di MI. Nadlatul Ulama yang mana dihadiri oleh murid, dewan guru, serta wali murid yang mayoritas bekerja sebagai ibu rumah tangga. Sehingga ia lebih menggunakan bahasa populer atau bahasa sehari-hari yaitu bahasa jawa yang di campur dengan bahasa Indonesia yang umum didengar agar lebih mudah diterima dan dipahami oleh jamaah dengan cepat.

- d) Penulis maupun pembicara sebisa mungkin menghindari pemakaian kata-kata *slang*.

Kata *slang* merupakan kata nonstandar yang informal yang disusun secara khas. Kadangkala kata *slang* dihasilkan dari salah ucap yang disengaja atau kadang kala berupa pengrusakan sebuah kata biasa untuk mengisi suatu bidang makna yang lain.⁴⁰

Sedangkan Jalaluddin Rakhmat mengatakan bahasa pasaran (*slang*) merupakan bahasa yang

⁴⁰ Ibid, h. 108

digunakan bukan oleh kaum terpelajar, namun dapat diterima dalam percakapan sehari-hari. Bahasa pasaran ini bisa digunakan dalam acara sosial santai, namun pembicara harus membatasi diri agar tidak berlebihan dalam menggunakan bahasa tersebut.

Contoh penggalan kalimat, “*Lihat pergaulan diluar, banyak anak perempuan yang ganjen, caper, itu karena kurangnya perhatian dari seorang ayah*”.

Ustadzah Khasib Batunnikmah masih menggunakan bahasa *slang* dalam ceramahnya seperti penggalan kalimat diatas, ia mengatakan kata “*ganjen*” yang sebenarnya bisa diubah menjadi bahasa yang lebih halus lagi seperti “suka mencari perhatian orang lain”. Sedangkan dalam acara tersebut dihadiri oleh kalangan murid, guru, serta wali murid yang seharusnya lebih berhati-hati dalam penggunaannya.

1. Perspektif Islam

Lisan merupakan salah satu nikmat yang besar. Lisan bisa menjadi senjata bermata dua, yang satu dapat digunakan untuk berkomunikasi yang santun, yang kedua bisa digunakan untuk berkomunikasi yang buruk. Rasulullah SAW bersabda:

إِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ رِضْوَانِ اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا
يَرْفَعُهُ اللَّهُ بِهَا دَرَجَاتٍ، وَإِنَّ الْعَبْدَ لَيَتَكَلَّمُ بِالْكَلِمَةِ مِنْ سَخَطِ
اللَّهِ لَا يُلْقِي لَهَا بَالًا يَهْوِي بِهَا فِي جَهَنَّمَ

Artinya: “*Sesungguhnya ada seorang hamba benar-benar berbicara dengan satu kalimat yang termasuk keridhaan Allah, dia tidak menganggapnya penting, dengan sebab satu kalimat itu, Allah menaikkan beberapa derajat. Dan sesungguhnya ada seorang hamba benar-*

benar berbicara dengan satu kalimat yang termasuk kemurkaan Allah, dia tidak menganggapnya penting; dengan sebab satu kalimat itu, dia terjunjal di dalam neraka Jahannam” (Hadits Bukhari, No: 6478)

Cukup banyak ayat al-Qur'an maupun hadits yang bisa dijadikan referensi untuk mengetahui bagaimana seharusnya kita berkomunikasi agar pesan dakwah yang disampaikan tidak menimbulkan kontraproduktif dengan tujuan dakwah yang sebenarnya harus dicapai seperti pesan yang bisa menyinggung perasaan umat beragama, suku, ras dan golongan tertentu. Berkomunikasi dalam al-Qur'an tersebut dilaksanakan secara konsisten, maka kehidupan masyarakat akan mengalami ketentraman. Berikut adalah etika komunikasi dalam al-Qur'an:

- a) Qawlan Ma'rufan, berarti perkataan yang baik. Perkataan yang baik disini ketika orang kaya berbicara terhadap orang yang miskin, orang yang kuat terhadap orang yang lemah, dengan tujuan memberi pengetahuan, memecahkan kesulitan, mencerahkan pikiran. Perkataan yang baik (qawlan ma'rufan) dan pemberian maaf lebih baik daripada sedekah yang diikuti perkataan yang menyakitkan seperti dalam Q.S Al-baqarah: 263. Orang yang tidak mampu berkomunikasi secara baik dan pantas di depan public maka ia dinilai sebagai pembicara yang tidak mempunyai etika komunikasi dakwah.
- b) Qawlan Sadidan terdapat dalam surat Al-Ahzab (33) 70-71. Ayat tersebut menjelaskan tentang perintah berkata benar yang terdapat setelah perintah bertaqwa kepada Allah. Bisa diartikan sebagai perkataan yang benar sesuai dengan fakta yang ada.
- c) Qawlan Balighan disebutkan dalam Q.S. al Nisa' : 63. Qawlan Balighan dapat diterjemahkan sebagai prinsip komunikasi yang efektif. Qawlan balighan

bisa juga difahami dengan perkataan yang dapat menyentuh dan berpengaruh pada hati sanubari orang yang diajak bicara, serta dapat berpengaruh kepada hati. Artinya, bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi akan mempengaruhi & merubah perilakunya.

- d) Qawlan Kariman terdapat dalam surat Q.S. al-Isra' [17]: 23. Menurut al-Asfahani, jika kata karim digunakan untuk menyifati seseorang, maka itu berarti untuk menunjukkan akhlak maupun perbuatan-perbuatan terpuji yang nampak dari orang tersebut. Jika dikaitkan dengan perkataan, maka karim berarti perkataan yang memberi penghargaan dan penghormatan kepada orang yang diajak bicara. Al-Sabuni menjelaskan bahwa kata karim dalam Q.S. al-Isra' [17]: 23 berarti ucapan yang baik, lemah lembut, penuh tata krama, ketenangan, kewibawaan, dan mengagungkan. Maka bisa disimpulkan bahwa qaulan karima adalah perkataan mulia, penuh tata krama yang mengandung penghormatan, pengagungan, serta penghormatan terhadap lawan bicara.
- e) Qawlan Maysuran tercantum dalam Q.S. al-Isra' [17]: 28: Ashbabunuzul ayat tersebut turun terkait dengan sebuah peristiwa ketika orang-orang dari Muzainah meminta kepada Rasulullah SAW agar diberi kendaraan untuk jihad. Rasulullah SAW mengatakan bahwa beliau tidak mendapatkan lagi kendaraan untuk mereka. Hal itu membuat orang-orang Muzainah tersebut berpaling dengan air mata berlinang karena sedih dan mengira bahwa Rasulullah SAW marah kepada mereka. Maka turunlah Q.S. al-Isra' [17]: 28 yang menjadi petunjuk bagi Rasulullah SAW bagaimana seharusnya menolak sebuah permintaan. Al-Sabuni dalam

Safwah al-Tafasir menjelaskan qaulan maisura dengan perkataan yang halus, mudah dicerna, disertai dengan janji yang “indah” untuk mereka. Sedangkan Ibnu Kasir dalam kitabnya menjelaskan bahwa qaulan maisura adalah ucapan yang pantas, serta janji yang menyenangkan yang memberi harapan positif bagi pihak yang diberi janji.

- f) Qawlan Layyinan terdapat dalam Q.S. Taha [20]: 44. Ayat tersebut mengisahkan tentang Musa dan Harun yang akan berdakwah kepada Fir'aun. Allah memerintahkan agar Musa dan Harun berdialog dengan Fir'aun secara lemah lembut, yang berarti sebuah strategi dakwah yang sopan dan tidak menyakitkan hati, tidak mengundang antipati dan kemarahan terhadap sasaran dakwah atau lawan dialog sehingga lebih mudah difahami dan diyakini. Kepada penguasa saja diperintahkan untuk berkomunikasi dengan lemah lembut apalagi terhadap orang yang lemah.⁴¹

⁴¹ Sunarto AS, *Kiai Prostitusi*, (Surabaya: Jaudar Press, 2012), h. 31-40.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari hasil analisis di atas, dapat peneliti simpulkan mengenai diksi ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah sebagai berikut:

1. Berdasarkan ketepatan pemilihan kata, Ustadzah Khasib Batunnikmah mampu membedakan secara cermat kata denotasi dan konotasi, membedakan kata umum dan kata khusus, memperhatikan perubahan makna yang terjadi pada kata-kata yang sudah dikenal.
2. Berdasarkan syarat kesesuaian kata, Ustadzah Khasib Batunnikmah mampu menghindari bahasa atau unsure substandar dalam situasi yang formal, menggunakan kata-kata ilmiah dalam situasi khusus saja dan lebih menggunakan kata populer dalam situasi umum. Namun, Ustadzah Khasib Batunnikmah masih menggunakan kata *slang* dalam ceramahnya.

B. Rekomendasi

1. Bagi para pendakwah atau pembicara. Meskipun kata merupakan unit terkecil dari sebuah proses komunikasi, namun pemilihan kata dalam menyampaikan suatu pesan itu sangat penting. Karena jika kata yang dipilih tidak bisa dipahami, maka akan terjadi kesalahpahaman. Oleh karena itu perlu untuk memahami bagaimana pemilihan kata yang tepat dan sesuai dengan karakteristik audiens agar pesan dapat dengan mudah diterima dan dipahami.
2. Penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga selanjutnya diharapkan ada penelitian lain yang fokus tentang retorika atau strategi dakwah Ustadzah Khasib Batunnikmah.

C. Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti berusaha menyelesaikan dengan semaksimal mungkin. Mulai dari menghadiri beberapa ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah, melakukan wawancara baik dengan Ustadzah Khasib Batunnikmah maupun orang terdekatnya seperti suami dan beberapa jamaahnya. Kemudian peneliti menganalisis diksi dari ceramah Ustadzah Khasib Batunnikmah tersebut sampai menemukan kesimpulan pada penelitian ini. Namun peneliti masih terbatas dalam hal refrensi dikarenakan kesulitan mencari buku di tengah pandemi corona saat ini.



DAFTAR PUSTAKA

Buku:

Aziz, Moh. Ali. 2016. *Ilmu Dakwah*. Jakarta: Prenadamedia Group.

Keraf, Gorys. 1996. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Moleong, Lexy J. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: CV. Remadja Karya.

Rakhmat, Jalaludin. 2012. *Retorika Modern Pendekatan Praktis*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Syarif, N. Faqih. 2015 *Kiat Menjadi Da'I Sukses*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Sunarto, A. 2012. *“Kiai Prostitusi” Pendekatan Dakwah K.H. Khoiron di Lokalisasi Kota Surabaya*. Surabaya: Jaudar Press.

Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.

Keraf, Gorys. 2009. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.

Nasir, M. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

- Zuhriyah, Luluk Fikri. *Metode Penelitian Kualitatif*. Surabaya: Revka Petra Media.
- H, Dori Wuwur. 1991. *Retorika*. Daerah Istimewa Yogyakarta: PT. Kansius.
- Mulyana, Deddy. 2002. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Bagus Putrayasa. 2007. *Kalimat Efektif (Diksi, Struktur, dan Logika)*. Bandung: PT. Refika Aditama.
- R Damayanti, "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Media Sosial Instagram", *Jurnal Wisyaloka IKIP Widya Darma*, (online), jilid.5, no.3, 2020.
- Prasetyo, Dwi Nur, dkk. "Analisis Diksi dan Gaya Bahasa pada Baliho Kampanye Pemilu di Kabupaten Magetan Tahun 2018", *Jurnal Widyabstra*, (online), jilid 6 no.1, 2020.
- Fajar Alamsyah, "Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Agama Tengku Hanan Attaki", *Jurnal Bahasa*, (online), volume 5, no.2, 2020.
- Innayatussolikhah, Skripsi: Diksi dan Gaya Bahasa dalam Ceramah Hj Ainurrohmah di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban, Surabaya: UIN Sunan Ampel Surabaya, 2018.